

**KONTRIBUSI BANK SAMPAH DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA KOLAM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ekonomi Islam

Oleh:

Ismail Putra Munthe

NIM 51143086

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Ismail Putra Munthe, **Kontribusi Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kolam. Pembimbing I**, Dr. Yenni Samri Juliati Nst, MA dan **Pembimbing II**, Dr. Muhammad Arif, MA

Salah satu persoalan lingkungan yang sampai saat ini belum terselesaikan yakni masalah sampah, karena yang namanya sampah pada umumnya segala sesuatu yang langsung dibuang dan dibakar. Salah satu metode pengelolaan sampah adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan salah satu bentuk penanganan sampah berbasis masyarakat melalui pendirian bank sampah. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, Bagaimana sistem pengelolaan sampah di bank sampah Desa Kolam. *Kedua*, Bagaimana kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Kolam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data di Kolam. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Direktur BUMD, Ketua bank sampah, 2 orang pegawai bank sampah dan 6 orang nasabah bank sampah. Hasil penelitian sistem pengelolaan yang dilakukan oleh bank sampah di Desa Kolam, sebagai berikut: *Pertama*, pemilahan sampah, *kedua*, pendataan pertama dan pengangkutan, *ketiga*, dikumpulkan ke bank sampah, *keempat*, sampah dipilah sesuai jenis dan didata ulang, *kelima*, pengolahan, *keenam*, penjualan dan pencairan uang nasabah. Kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan yang dirasakan oleh masyarakat yaitu: Pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial dan pemberdayaan ekologi.

Kata kunci: Kontribusi, Pemberdayaan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih-Nya tiada batas dan sayang-Nya melimpah kepada hamba-Nya. Atas rahmat dan pertolongan Allah saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kontribusi Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kolam” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setiadan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Yang teristimewa untuk Ayahanda tercinta **Raja Faisal Munthe** dan Mama tercinta **Rosmawati Ritonga Spd** atas doa dan kasih sayang, sertamotivasi, kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan bimbingan, dorongan moral dan material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah limpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga yaitu Syurga, Aamiinn.
2. Bapak **Prof. Dr. Saidurahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Bapak **Dr. Andre Soemitra**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisni Islam yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut

ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.

4. Ibu **Dr. Yenni Samri Juliati, M.si**, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian Proposal.
5. Ibu **Dr. Yenni Samri Juliati M.pd**, selaku PS I saya, yang dalam penyusunan Proposal ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan proposal ini.
6. Bapak **Muhammad Arif, MA**, selaku PS II saya, yang dalam penyusunan Proposal ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan proposal ini.
7. Permata Hatiku yang tak bisa aku lupakan dimanapun aku berada keluarga tersayang untuk ketiga adik saya **Hartina, Dina**, dan **Marwah**, dan Seluruh Cucu kakek dan Nenek yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
8. Adinda **Lisa Andriani Spd** terimakasih atas doa dan dukungannya serta perhatian yang tiada tara hingga saat ini, sejak saya sendiri hingga saat ini masih setia menunggu saya, semoga kelak Allah mempertemukan kita dihari yang bahagia.
9. Sahabat saya, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama seluruh sahabat saya IES-2014.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan proposal ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga Skripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan, September 2018

Ismail Putra Munthe

NIM. 51143086

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka	
1. Defenisi Sampah	11
2. Sumber sampah	12
3. Jenis Sampah.....	12
4. Metode Pengelolaan Sampah	17
5. Nilai Ekonomis Sampah.....	19
6. Konsep Bank Sampah	19
a. Defenisi Bank Sampah	19
b. Tujuan Bank Sampah	20
c. Alur Kerja Bank Sampah	21
7. Bank Sampah di Indonesia.....	23
8. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	25
a. Tujuan Pemberdayaan	30
b. Indikator Pemberdayaan.....	30
c. Strategi Pemberdayaan	32
d. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan	34
B. Kajian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Teoritis.....	28

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Informan Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Struktur Kelembagaan	50
2. Demografi	51
3. Keadaan Sosial	52
4. Sektor Ekonomi	54
B. Gambaran Umum Bank Sampah	55
C. Sistem Pengelolaan Bank Sampah Desa Kolam	58
D. Kontribusi Bank Sampah	62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanganan sampah adalah permasalahan global yang dihadapi oleh masyarakat masa kini. Masyarakat di perkotaan maupun di pedesaan hidup setiap harinya selalu menghasilkan sampah. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktifitas manusia maupun alam.¹ Kemudian tumpukan sampah di bakar untuk mengurangi volume sampah yang ada. Pembakaran sampah bukanlah solusi yang baik untuk mengurangi timbunan sampah.

Dengan bertambah besarnya jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia maka akan mendorong tumbuhnya wilayah-wilayah perkotaan baru untuk memperoleh pemukiman-pemukiman baru. Konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan semakin bertambah besar dan padat serta terus berkembang dengan pesat dan bisa melampaui jumlah penduduk di wilayah pedesaan. Sejalan dengan itu dalam pertumbuhan volume sampah di Indonesia maka sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan dan gaya hidup masyarakat yang bisa menjadikan jumlah timbunan sampah meningkat pesat, terutama di wilayah perkotaan.

Bila diasumsikan timbunan sampah rata-rata 800 g/kapita/hari, maka dengan memperhitungkan hasil proyeksi jumlah penduduk diduga akan terjadi peningkatan produksi sampah sebesar sebesar 12% dan 24% selama 10 tahun dan 20 tahun ke depan, atau meningkat sekitar 164.674 ton/hari pada tahun 2000 menjadi sekitar 198.544 ton/hari pada tahun 2015 dan 218.921 ton/hari pada tahun 2025. Sampah domestik atau sampah rumah tangga merupakan salah satu jenis sampah yang turut memperberat masalah persampahan yang dihadapi oleh pemerintah suatu kota. Saat ini hampir setiap kota mengalami kesulitan dalam mendapatkan lahan tempat pembuangan akhir sampah dan mendapat tentangan yang keras dari masyarakat.

¹Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2015, h. 6.

Menyadari bahwa masalah sampah rumah tangga tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah, masyarakat sudah saatnya berperan aktif dalam menanganinya. Pengelolaan sampah rumah tangga sebaiknya dimulai dari sumbernya yaitu di rumah tangga. Setiap rumah tangga hendaknya mengelola sampahnya, baik secara individu maupun kelompok dalam lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Kita harus mulai membiasakan diri mengurangi pembelian barang-barang yang akan menjadi sampah (*reduce*), menggunakan kembali benda yang masih dapat dimanfaatkan (*reuse*) dan mendaur ulang sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis (*recycle*), yang dikenal dengan 3R. Salah satu solusi/pemecahan masalah sampah lainnya adalah dengan mengelola sampah tersebut yaitu dengan memilah sampah yang secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian: (1) Sampah basah: sampah yang mudah terurai dan membusuk, antara lain sisa makanan, sayuran, buah-buahan, sampah kebun dan sampah dapur; (2) Sampah kering: sampah yang tidak bisa membusuk dan terurai secara alamiah, antara lain kertas, kardus, plastik, tekstil, karet, kaca, kaleng, dan lain-lain; (3) Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun): sampah beracun dan reaktif yang sangat membahayakan kesehatan dan kehidupan organisme, antara lain baterai, cat, pestisida, sampah rumah sakit, dan lain-lain.

Memilah sampah sangat mudah tergantung kemauan kita yaitu sama dengan kebiasaan setiap hari membuang sampah di tempat sampah yang semula dalam 1 (satu) tempat, sekarang menjadi 3 (tiga) tempat yaitu sampah kering, sampah basah dan sampah B3. Pada waktu yang lalu dan sekarang mungkin sebagian masih berjalan bahwa sampah dibuang jadi satu kemudian dibakar begitu saja sehingga dapat menimbulkan polusi dan residu yang dapat membahayakan lingkungan. Manfaat sampah basah adalah dapat diolah menjadi kompos dengan tata cara tertentu, yang akhirnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik tanaman dan akan menghasilkan produk tanaman yang banyak disukai konsumen dan mempunyai nilai jual produk yang tinggi serta lebih menyehatkan. Mengelola sampah organik rumah tangga/sampah basah dengan cara pengomposan berarti melaksanakan kaidah daur ulang dalam upaya ikut menyelamatkan lingkungan.

Tekniknya tidak rumit, hanya memerlukan sedikit usaha dan waktu. Selebihnya serahkan saja kepada alam, karena bahan organik secara alamiah akan terurai menjadi kompos²

Manfaat kompos yang lebih rinci antara lain: (1) Aspek ekonomi: menghemat biaya untuk transportasi dan penimbunan limbah, karena dilakukan setempat; mengurangi volume atau ukuran limbah; memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada bahan asalnya; (2) Aspek lingkungan: mengurangi polusi udara karena pembakaran limbah dan pelepasan gas metana, pembusukan sampah organik akibat bakteri metanogen ditempat pembuangan sampah; mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan; (3) Aspek bagi tanah/tanaman: meningkatkan kesuburan tanah; memperbaiki struktur dan karakteristik tanah; meningkatkan kualitas hasil panen terhadap rasa, nilai gizi dan jumlah panen.³

Manfaat sampah kering antara lain: (1) Bisa langsung dijual ke pelapak dengan harga jual sesuai dengan jenis sampah keringnya; (2) Bisa dimanfaatkan kembali untuk pot tanaman, peralatan, tempat menyimpan barang-barang, dan lain-lain; (3) Bisa dibuat kerajinan tangan yang eksotik bernilai ekonomis tinggi. Sedangkan sampah kering yang benar-benar tidak bisa dimanfaatkan (residu) dibuang ke TPA. Salah satu metode pengelolaan sampah kering yaitu dengan kegiatan Bank Sampah.⁴

Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga lama kelamaan menjadi tumpukan sampah di sekitar rumah. Timbunan sampah yang ada disuatu gampong akan menjadi suatu permasalahan besar. Peluang terjadi pencemaran lingkungan disertai penurunan kualitas estetika pun akan menjadi santapan sehari-hari bagi masyarakat.⁵ Jika diikiuti kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah-milah sampah organik dan anorganik, maka timbul kondisi yang tidak menyenangkan di lingkungan sekitar rumah, seperti bau tidak sedap, gangguan kesehatan,

² Rudi Hartono, *Penanganan dan Pengolahan Sampah* (TPS : Bogor, 2008), h. 5

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/kompos> , diakses tanggal 2 Oktober 2018.

⁴ Asmiyati dan Agustaman, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Yayasan Idayu : Jakarta 2012), h. 4-5

⁵ *Ibid*, h. 13

pencemaran tanah, udara dan juga dapat menimbulkan banjir karena saluran parit yang tersumbat akibat sampah.

Didalam al-qur'an Allah SWT mengingatkan umat manusia agar menjaga lingkungan, seperti dalam firman Allah SWT.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum : 41)”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan dapat terjadi akibat perilaku manusia sendiri. Jika berbuat kerusakan di bumi, bahkan sampai sekarang sebagian manusia masih saja melakukan hal yang dapat terjadi kerusakan seperti membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, apabila terjadi kerusakan lingkungan manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu.

Dalam Islam terdapat ungkapan yang sangat familiar dan populer yaitu “kebersihan adalah sebagian dari iman”, sebuah ungkapan yang sudah diperkenalkan dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini, yang terkait pada pemahaman sederhana misalnya menggosok gigi, mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sebelum tidur, mandi sampai pada membersihkan rumah dan membuang sampah pada tempatnya (tidak membuang sampah sembarangan).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, tampak bahwa permasalahan lingkungan secara umum timbul akibat berbagai kondisi, baik itu yang bersifat alamiah maupun akibat ulah manusia dan segala aktifitasnya. Berkesesuaian dengan hal tersebut adalah sampah, yang oleh UU No. 18 tahun 2008 (UU Sampah) diartikan sebagai sisa, baik yang dihasilkan oleh manusia maupun oleh proses alam. Hal mendasar yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah

⁶ Q.S. Ar.Rum (30): 41.

langkah-langkah penanganan sampah yang dapat saja berupa program-program strategis pengelolaan sampah. Banyaknya sampah di suatu wilayah di akibatkan oleh pengelolaan sampah yang tidak tepat. Masyarakat secara umum menganggap bahwa sampah adalah benda yang dianggap sudah tidak dapat digunakan lagi sehingga semua jenis benda yang sudah dipakai akan dibuang ke sembarang tempat dan akan membuat timbunan sampah semakin banyak.

Seperti yang dijelaskan Rasulullah SAW:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Kebersihan sebagian dari iman". (HR. Ahmad, Bab Fadhl Al wudhu, No. 223. Ahmad No. 21834)

Isi kandungan hadis tersebut menjelaskan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Artinya seorang muslim telah memiliki iman yang sempurna jika dalam kehidupannya ia selalu menjaga diri, tempat tinggal dan lingkungannya dalam keadaan bersih dan suci baik yang bersifat lahiriyah (jasmani) maupun yang bersifat bathiniyah (rohani).⁷ Di Indonesia pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Isi dalam Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbunan sampah, mendaur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah.⁸

Pendekatan ini merupakan manifestasi dari sistem 3R yang saat itu sudah merupakan konsensus internasional yaitu *Reduce, Reuse, Recycle* (Mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang sampah). Program mengurangi atau minimasi sampah dapat dimulai sejak pengumpulan pengangkutan dan sistem pembuangan sampah. Dengan demikian sistem pengelolaan sistem pengelolaan sampah.⁹

⁷ [Http://www.bacaanmadani.com/2017/02/ayat-al-quran-dan-hadist-tentang.html](http://www.bacaanmadani.com/2017/02/ayat-al-quran-dan-hadist-tentang.html). Diakses pada tanggal 3 mei 2018

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 *Tentang Pengelolaan Sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2016, hal. 14.

⁹ Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Daur Ulang Sampah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012),h. 15

Salah satu metode pengelolaan sampah adalah pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat. Dan salah satu bentuk penanganan sampah berbasis masyarakat yaitu melalui pendirian bank sampah. Bank sampah adalah tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang atau digunakan kembali yang memiliki nilai ekonomi.¹⁰ Pembangunan Bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran masyarakat dalam memilah-milah sampah organik dan anorganik yang ada di desa.

Salah satu desa di kecamatan Percut Sei Tuan, Medan yang menjalankan pengelolaan sampah adalah Bank sampah desa kolam. Penduduk desa kolam berjumlah 14.869 jiwa yang terdiri dari 4.403 kepala keluarga. Desa ini memiliki 12 dusun yang tentu saja akan meningkatkan jumlah produksi sampah setiap harinya. Bank sampah menjadi salah satu Badan Usaha Milik Desa (BUMD) yang di harapkan berperan menjadi motor pembangunan ekonomi, sosial masyarakat desa kolam.

Awal mula berdirinya Bank Sampah Pada awalnya, ini hanya sebuah gerakan dari Ibu-Ibu PKK untuk mengisi waktu luang yang banyak terbuang sia-sia tanpa ada arti bagi kehidupan sehari-hari mereka. Di sekitar lingkungan Bank Sampah Desa Kolam ini, banyak ibu-ibu yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga yang tidak mempunyai penghasilan apa-apa, selain dari pemasukan yang diberikan oleh suami untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dan dengan adanya Bank Sampah ini, yang telah berdiri sejak 2016, Diharapkan mampu memberdayakan para nasabahnya, sehingga dapat menjadi tambahan penghasilan bagi para nasabahnya dan menambah wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah yang baik dan benar serta membuka lapangan kerja. Pada tahun 2017 bank sampah desa kolam memiliki 64 nasabah yang rutin menabung sampah. Pengelolaan sampah dengan cara ini memberikan manfaat yang sangat luas terhadap masyarakat dari segi ekonomi, serta mengubah

¹⁰ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 *Tentang pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank sampah*, diakses pada tanggal 8 mei 2018, dari <http://jdih.mnlh.go.id>pdf>ind>IND-PUU-7-2012-Permen LH 13 th 2012 bank sampah>.

kesadaran masyarakat sehingga saling peduli terhadap lingkungan hidup yang bersih.

Pengadaan bank sampah menjadi salah satu solusi pengelolaan sampah yang tepat untuk mewujudkan kemandirian dalam menegakkan budaya membuang sampah pada tempatnya. Pengelolaan sampah yang tidak efektif mengakibatkan masalah sampah menyusahkan kehidupan masyarakat, namun dengan adanya pengelolaan sampah melalui bank sampah, seperti di desa kolam, permasalahan sampah sedikit demi sedikit dapat diatasi, disamping itu masyarakat jg terbantu dari segi ekonomi, dengan menciptakan lowongan kerja khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki kesibukan di rumah lebih lanjut para nasabah juga mendapat pemasukan tambahan dari penjualan sampah.

Bagaimanakah pengelolaan sampah melalui bank sampah di di desa kolam, dan seperti apa peran yang di berikan terhadap pemberdayaan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial. Berdasarkan permasalahan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, penelitian ini nantinya akan di tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: *“KONTRIBUSI BANK SAMPAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KOLAM ”*

B. Identifikasi masalah

1. Banyaknya pengelolaan sampah oleh rumah tangga yang masih yang cenderung merusak lingkungan
2. Masyarakat masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Berdasarkan masalah pokok penelitian tersebut, adarumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis dalam bentuk berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan sampah di bank sampah desa kolam?
2. Bagaimana peran bank sampah dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat desa kolam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini disamping bertujuan untuk menyelesaikan studi di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU, Medan guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, penulis memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui sistem pengolahan sampah di bank sampah desa kolam
2. Untuk mengetahui kontribusi bank sampah dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat desa kolam

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan kontribusi bank sampah terhadap masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kepada lembaga Bank Sampah untuk meningkatkan kontribusinya kepada masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan di Desa Kolam agar mengubah kebiasaan masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga sendiri dan memperhatikan kebersihan lingkungan, terutama dalam penanganan sampah.

F. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini maka penulis menjelaskan pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kontribusi diartikan sebagai adanya kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu. Sedangkan menurut kamus Cambridge, kontribusi adalah “*something that you do or give to help produce or achieve something together with other people, or to help make something successful*” (Suatu yang dilakukan atau diberikan untuk membantu produksi atau mencapai sesuatu untuk membantu mencapai kesuksesan).¹⁰ Kontribusi dalam konsep pemberdayaan dapat juga diartikan keikutsertaan suatu lembaga dalam memberdayakan masyarakat seperti halnya yang dilakukan oleh Bank Sampah di Desa Kolam untuk dapat memilah-milah sampah organik dan anorganik yang membawa manfaat terhadap ekonomi, sosial dan ekologi masyarakat Desa.
2. Bank sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bank sampah dalam arti yang sebenarnya. Lebih jelas lagi, nasabah menabungkan sampah mereka di bank sampah tersebut. Pada bank sampah masyarakat menabung dalam bentuk sampah yang dikelompokkan sesuai jenisnya, mereka juga mendapatkan sejenis buku tabungan.
3. Istilah pemberdayaan masyarakat mengacu pada *empowerment* yang berarti penguatan. Yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir mereka. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah: kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya

untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Sedangkan untuk pengertian pemberdayaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹²

4. Istilah “masyarakat” merupakan terjemahan dari kata *society* (Inggris). Sedangkan istilah “*society*” berasal dari “*socious*” (Latin) yang berarti “kawan”.¹³ Jadi, apa itu masyarakat? Dalam literatur ilmu-ilmu sosial, ada beberapa definisi mengenai masyarakat menurut para ahli. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan segolongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, atau kesendiriannya berjalan secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁴
- 2) Solo Sumarjan berpendapat: “Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.”¹⁵
- 3) Hasan Shadly dalam bukunya Menyatakan bahwa: Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang sendirinya bertaalian secara golongan dan berpengaruh satu sama lain.¹⁶

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal. 242

¹² Saptono, dan Bambang Suteng S. *Sosiologi*, (Jakarta 2006), hal: 12

¹³ Afif Rifa’I, dkk Jurnal Pupuli, *Pengembangan Masyarakat*, (Edisi No. IV 2004), hal.72.

¹⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta PT. Raja GrafindoPersada, 1999), hal.25-26.

¹⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 47.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka dan Kerangka teoritis

1. Defenisi Sampah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia; sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagai berikut kotoran, daun dan kertas.¹⁷ Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktifitas manusia yang sudah terpakai.¹⁸

Sampah atau *Waste* (Inggris) memiliki banyak pengertian dalam batasan ilmu pengetahuan. Namun dalam prinsipnya, sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap fase materi, yaitu padat, cair dan gas.¹⁹ Secara sederhana, jenis sampah dapat dibagi berdasarkan sifatnya. Sampah dipilah menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik atau sampah basah ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti dedaunan dan sampah dapur. Besar sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang/materialnya. Sampah dari pendesaan. Umumnya, sampah pendesaan sebagian besar berupa sampah organik dan sampah rumah tangga.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.3-cet. 4*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 990.

¹⁸ Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, (Yogyakarta: Gosyen Publising, 2012), h.1

¹⁹ Tim Penulis PS, *(Penanganan dan Pengolahan Sampah)*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2011), h. 6

2. Sumber Sampah

Sampah digolongkan menjadi dua berdasarkan sumbernya yang pertama berasal dari aktivitas kehidupan (rumah tangga) dan yang ke dua berasal dari aktivitas bisnis. Sampah yang merupakan hasil dari kegiatan bisnis dibagi dua golongan yaitu *General Waste* dari aktivitas bisnis (sampah industri non proses)²⁰

Sumber datangnya sampah dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Rumah tangga, aktivitas rumah tangga. Misalnya, buangan dari dapur
2. Sampah institusi, berasal dari sekolah
3. Sampah dari fasilitas umum, berasal dari tempat rekreasi
4. Sampah dari sisa-sisa konstruksi bangunan
5. Sampah pertanian, sisa pertanian yang tidak dimanfaatkan lagi²¹

3. Jenis-jenis sampah

Sampah padat dibagi menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya.
 - 1) Organik, misal: sisa makanan, daun sayur, dan buah.
 - 2) Anorganik, misal: logam, pecah-belah, abu, dan lain-lain
- b. Berdasarkan dapat atau tidaknya dibakar.
 - 1) Mudah terbakar, misal: kertas plastik, daun kering, kayu
 - 2) Tidak mudah terbakar, misal: kaleng, besi, gelas, dan lain-lain
- c. Berdasarkan dapat atau tidaknya membusuk
 - 1) Mudah membusuk, misal: sisa makanan, potongan daging, dan sebagainya
 - 2) Sulit membusuk, misal: plastik, karet, kaleng, dan sebagainya
- d. Berdasarkan ciri atau karakteristik sampah
 - 1) *Garbage*, terdiri atas zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat, khususnya jika cuaca panas. Proses pembusukan

²⁰ Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, h. 2.

²¹ *Ibid*, hal.23

seringkali menimbulkan bau busuk. Sampah jenis ini ditemukan di tempat pemukiman, rumah makan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya.

- 2) *Rubbish*, terbagi menjadi dua:
 - a. *Rubbish* mudah terbakar terdiri atas zat-zat organik, misal: kertas, kayu, karet, daun kering, dan sebagainya.
 - b. *Rubbish* tidak mudah terbakar terdiri atas zat-zat anorganik, misal: kaca, kaleng, dan sebagainya.
- 3) *Ashes*, semua sisa pembakaran dari industri
- 4) *Sweet sweeping*, sampah dari jalan atau trotoar akibat aktifitas mesin atau manusia
- 5) *Dead animal*, bangkai binatang besar (anjing, kucing, dan sebagainya) yang mati akibat kecelakaan atau secara alami
- 6) *Abandoned vehicle*, berasal dari bangkai kendaraan
- 7) *Demolition waste*, berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung.
Contruction waste, berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung, seperti tanah, batu, dan kayu.
- 8) Sampah industri, berasal dari pertanian, perkebunan, dan industri.
- 9) *Santage solid*, terdiri dari atas benda-benda solid atau kasar yang biasanya berupa zat organik, pada pintu masuk pusat pengolahan limbah cair.
- 10) Sampah khusus, atau sampah yang memerlukan penanganan khusus seperti kaleng dan zat radioaktif
- 11) *House hold refuse*, atau sampah campuran (misal: *garbage*, *ashes*, *rubbish*) yang berasal dari perumahan.²²

4. Metode Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah terpadu merupakan kombinasi dari sistem pengelolaan pemilahan yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan an-organik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda, setelah itu pengolahan

²² Chandra Budiman, "*Pengantar Kesehatan Lingkungan*", (Jakarta: EGCC, 2007) cet. Ke-1, h. 111-112.

dilakukan dengan menerapkan konsep 3R yaitu: *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* atau 3M (Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang).

- a. Pendekatan *Reduce*, adalah pendekatan dengan cara meminimalisir penggunaan barang penggunaan barang yang kita gunakan. Karena apabila penggunaan barang sekali pakai untuk memperpanjang jangka waktu barang tersebut sebelum menjadi sampah.
- b. Pendekatan *reuse*, adalah pendekatan dengan cara sebisa mungkin untuk memilih barang sekali pakai untuk memperpanjangkan jangka waktu barang tersebut sebelum menjadi sampah.
- c. Pendekatan *recycle*, adalah pendekatan dengan cara melakukan daur ulang dari barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Dengan cara ini, barang yang sudah tidak terpakai bisa digunakan kembali menjadi barang lain.

Setelah UU No 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah pada 7 Mei 2008 diundangkan/disahkan. Maka paling lambat pada 2013, tidak diperbolehkan lagi mengelola sampah dengan penumpukan sampah secara open dumping atau model tempat pembuangan akhir (TPA) seperti sekarang ini. TPA yang diperbolehkan hanyalah yang berbasis sanitary landfill atau semi sanitary landfill. Pemerintah daerah atau pengelola sampah di TPA tinggal menghitung hari untuk segera mengimplementasikan secara total UU tersebut. Dalam mengimplementasi penanganan sampah ini, pemerintah bisa menggandeng perusahaan dengan memanfaatkan dana Corporate Social Responsibility (CSR).

Berkenaan dengan kondisi di atas, perlu kiranya dilakukan pengkajian mendalam terhadap berbagai metode pengelolaan sampah yang ditawarkan oleh investor. Pengkajiannya tentu saja meliputi empat aspek utama yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) aspek lingkungan,
- 2) aspek teknologi,
- 3) aspek ekonomi dan
- 4) aspek sosial.

Khusus pada aspek teknologi, yaitu mengenai perlakuan terhadap sampah, jenis sampah dan output-nya, secara normatif harus sudah bisa dipaparkan secara jelas oleh para investor sebelum FS. Jika dalam aspek ini tidak bisa dipaparkan oleh investor, maka bisa disimpulkan bahwa penawarannya patut dipertanyakan. Ada beberapa metode pengelolaan sampah beserta kelebihan serta kekurangannya yang bisa jadi telah atau akan ditawarkan oleh para investor.

Pilihan Metode :

1. Metode open dumping. Metode ini adalah penimbunan sampah di lokasi TPA tanpa aplikasi teknologi yang memadai. Metode ini memungkinkan adanya perembesan air lindi (cairan yang timbul akibat pembusukan sampah) melalui kapiler-kapiler air dalam tanah hingga mencemari sumber air tanah, terlebih di musim hujan. Efek pencemaran bisa berakumulasi jangka panjang dan pemulihannya bisa membutuhkan puluhan tahun. Metode ini sudah tidak populer karena selain sudah tidak akan diperbolehkan lagi juga berpotensi pada pencemaran lingkungan.²³

2. Metode sanitary landfill. Metode ini mengelola sampah dengan melakukan pelapisan geotekstil yang tahan karat pada permukaan tanah sebelum ditimbuni sampah. Geotekstil berfungsi mengalirkan air lindi ke bak penampungan agar tidak mencemari air tanah. Air lindi selanjutnya diolah menjadi pupuk organik cair (POC). Setelah sampah ditimbun, kemudian dilapisi lagi dengan geotekstil di bagian atasnya dan ditutup dengan tanah. Metode ini lebih bagus daripada sekedar open dumping. Namun memerlukan lahan yang luas, biaya maintenance yang mahal serta risiko besar atas kebocoran zat atau gas beracun.

3. Metode *rooftiling*, *floortiling*, *walling*. Metode ini mengkonversi sampah menjadi material untuk atap (genteng), lantai (tegel/keramik), dan atau bahan-bahan untuk tembok. Dengan sistem reuse dan recycle ini, permasalahannya adalah pada biaya investasi yang besar dan output yang masih

²³ Ahmad Irdam, Bank Sampah: Sarana Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat, (Jakarta: *Jurnal Lingkungan Hidup*, ISSN 2089 5658, 2013), h.12.

terlalu mahal dan kalah kualitas dibandingkan dengan produk regular dari material non sampah pada umumnya.

4. Metode *insenerator*. Metode ini dilakukan dengan memasukkan sampah (disortir maupun tanpa disortir) ke dalam unit pembakaran dalam suhu 800°C-1.200°C. Metode ini bisa mereduksi sampah 80%–100%. Panas yang dihasilkan bisa digunakan untuk pembangkit listrik. Lahan yang diperlukan untuk sistem ini relatif lebih kecil daripada metode sanitary landfill tetapi berbiaya mahal. Metode ini sudah tidak akan diizinkan karena kontribusinya yang sangat besar pada efek gas rumah kaca.

5. Metode gas metana. Metode ini menggunakan teknik fermentasi secara anaerobik terhadap sampah organik. Secara teknis sampah disortir menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik dicampur dengan air dan digester (dimasukkan dalam tempat kedap udara) selama kurang lebih dua pekan dan akan menghasilkan gas metana (CH₄) yang bisa digunakan sebagai energi listrik. Metode ini menguntungkan karena bisa menghasilkan energi terbarukan.

6. Metode *autoclave*. Metode ini relatif baru walaupun secara teknis sebetulnya sangat sederhana. Sistemnya adalah melakukan pembongkaran langsung dari dump truk masuk ke mesin autoclave. Di dalam autoclave sampah diinjeksi dengan uap bersuhu 160°C selama 2 jam. Sampah kemudian secara otomatis disalurkan melalui belt conveyor ke mesin penyortiran. Proses pada sistem ini ramah lingkungan dan berpeluang mendapatkan kredit karbon.

7. Metode komposting. Metode ini menggunakan sistem dasar pendegradasian bahan-bahan organik secara terkontrol menjadi pupuk dengan memanfaatkan aktivitas mikroorganisme. Aktivitas mikroorganisme bisa dioptimalisasi pertumbuhannya dengan pengkondisian sampah dalam keadaan basah (nitrogen), suhu dan kelembaban udara (tidak terlalu basah dan atau kering), dan aerasi yang baik (kandungan oksigen). Secara umum, metode ini bagus karena menghasilkan pupuk organik yang ekologis (pembenah lahan) dan tidak merusak lingkungan. Serta sangat memungkinkan melibatkan langsung masyarakat sebagai pengelola (basis komunal) dengan pola manajemen sentralisasi desentralisasi (se-Desentralisasi) atau metode Inti (Pemerintah/Swasta)-Plasma (kelompok usaha di

masyarakat). Hal ini pula akan berdampak pasti terhadap penanggulangan pengangguran. Metode ini yang perlu mendapat perhatian serius/penuh oleh pemerintah daerah (kab/kota). Untuk metode ini, silakan klik di sini (gerai online PT. Cipta Visi Sinar Kencana), perihal proses, sarana dan prasarana yang berbasis teknologi tepat guna (basis komunal klik di sini).

Pemerintah kabupaten/kota di Indonesia, sepantasnya mulai dari sekarang merubah (revisi) perda persampahan yang mengacu pada UU No 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah, karena banyak disana bisa tercipta sumber PAD baru serta menjadi peluang usaha baru di masyarakat, disamping mensukseskan gerakan indonesia hijau (Indonesia Go Green), menuju pembangunan infrastruktur pertanian organik.

Ada delapan prinsip pengelolaan sampah berbasis masyarakat menurut Yuwono²⁴, yaitu: keterlibatan masyarakat, kejelasan batasan wilayah, strategi pengelolaan sampah yang terpadu, pemanfaatan sampah yang optimal, fasilitas persampahan yang memadai, kelompok penggerak yang mumpuni, optimalkan pendanaan sendiri, pola kemitraan yang menguntungkan.²⁵ Program mengurangi atau menimalisi sampah dapat dimulai sejak pengumpulan, pengangkutan dan sistem pembuangan sampah. Dengan demikian program pengelolaan sampah ini dapat dilakukan disetiap tahapan sistem pengelolaan sampah.²⁶ Idealnya dengan pengurangan sampah ini sudah dapat dimulai sejak awal dari sumbernya, yaitu sejak perwadhahan sebagai bagian dari subsistem terdepan. Hal ini berhubungan langsung dengan peran serta masyarakat sebagai penghasil sampah itu sendiri. Kegiatan itu melibatkan kita semua, karena kita semua penghasil sampah atau sumber sampah tersebut.

5. Nilai Ekonomis Sampah

²⁴Yuwono, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta : Yayasan Idayu. Hal.34.

²⁵Abdul Rozak, *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah* Tahun 2014, hal: 3. Skripsi. Diakses pada tanggal 21 Mei 2017, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>, h. 25

²⁶Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*.h.16

Perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah untuk menghasilkan nilai tambah, merupakan salah satu bentuk kepedulian untuk mengurangi jumlah sampah, salah satunya adalah dengan pola daur ulang. Saat ini pengurangan sampah hanya dilakukan melalui kegiatan pemulungan sampah (oleh pemulung). Program daur ulang di Indonesia yang telah dilaksanakan sejak tahun 1986 baru dapat mencapai 1,8%. Volume sampah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2013, volume sampah mencapai 73 juta ton atau setara dengan 200.000 ton perhari. Di Jakarta, volume sampah pada kondisi normal mencapai 6.500 ton perhari, sedangkan selama banjir pada Januari 2014 naik lima kali atau sekitar 325.000 ton. Berdasarkan data statistik persampahan domestik Indonesia, jenis sampah plastik menduduki peringkat kedua sebesar 5.4 juta ton per tahun atau 14 persen dari total produksi sampah. Sementara berdasarkan data dari Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jakarta, tumpukan sampah di wilayah DKI Jakarta saja mencapai lebih dari 6.000 ton perhari dan sekitar 13 persen dari jumlah tersebut berupa sampah plastik.²⁷

Dari data di atas, kita bisa melihat bahwa sampah memiliki potensi nilai ekonomi yang sangat tinggi, baik bagi pemulung, pengumpul, dan pendaur ulang. Di Jakarta Selatan saja, sampah yang dihasilkan setiap harinya sebanyak 3156,09 M³ (sampah organik) dan 2235,91 M³ (sampah anorganik). Ini mempunyai dampak yang sangat signifikan karena mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.350 orang yang terdiri dari pemulung sebanyak 1056 dan pengumpul serta pekerja daur ulang sebanyak 294 orang dengan nilai penjualan setiap bulan sebesar Rp. 6.870.063 /pengumpul.²⁸ Dan pengolahan sampah ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi saja, tetapi juga membantu kebersihan lingkungan.

²⁷ <http://medialingkungan.com/index.php/news/nasional/sebanyak-130-000-ton-sampah-perhari-diproduksi-oleh-indonesia> diakses pada tanggal 16 september 2016.

²⁸ Istiqomah Kartini, Sri Rahayu, Wahyumi Ekawanti, “*Analisis Nilai Ekonomi Sampah Pada Tempat Pengelolaan Sampah*”, (Fak. Ekonomi, Univ. Budi Luhur Jakarta: 2011)

6. Konsep Bank Sampah

a. Defenisi Bank Sampah

Bank sampah adalah tempat pengelolaan sampah pemukiman yang menerapkan sistem penyetoran sejumlah sampah ke badan yang dibentuk dan di sepakati bersama masyarakat setempat (bank sampah) untuk menampung sampah yang memiliki nilai ekonomi ditabung sampai pada jumlah dan waktu tertentu ditukar sejumlah uang.²⁹ Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja Bank Sampah pada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis.³⁰

Menurut Bambang Wintoko, Bank Sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah.³¹ Ruangan bank sampah dibagi dalam tiga ruang/locker tempat menyimpan sampah yang ditabung, sebelum diambil oleh pengepul/pihak ketiga.³² Dari beberapa definisi di atas, dapat diartikan Bank Sampah suatu tempat pengelolaan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis dengan pengelolaan yang kreatif. Bank Sampah juga mengadopsi manajemen bank pada umumnya selain bisa pengelolaan sampah juga bisa menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Bank Sampah bukan hanya mengubah dari segi ekonomi akan tetapi mengubah pemikiran masyarakat akan kepedulian dengan kekompakkan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan

²⁹Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, hal. 204.

³⁰Anih Sri Suryani. 2014. *Peran Bank Sampah Dalam Efektifitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. Diambil pada tanggal 16 Juli 2017, dari <http://jurnal.dpr.go.id>article>view>

³¹Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemapanan Finansial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2013 h. 57-60.

³²Shopiyatul Muntazah, *Pengelolaan Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anya Tambak Kecamatan Gunung Anyar Surabaya*. Diambil pada tanggal 16 Juli 2017, dari <http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id>view>

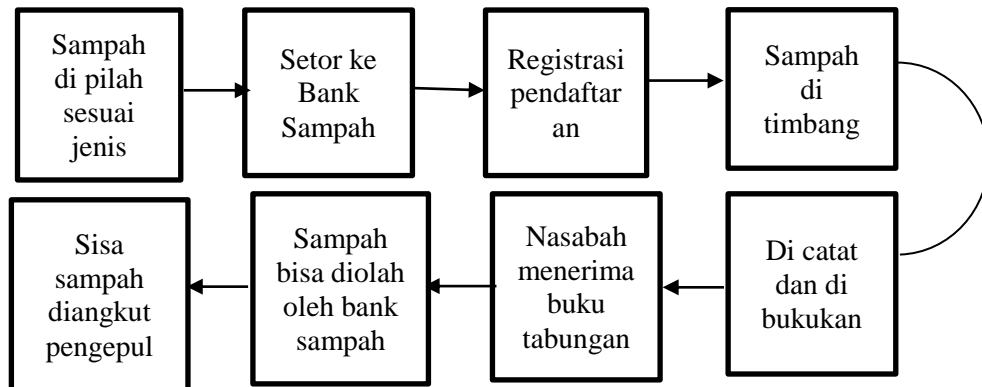
sampah bersama, oleh karena dengan adanya rasa peduli dan menjaga akan ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu lingkungan bersih dan nyaman.

b. Tujuan Bank Sampah

Bank Sampah bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat berupa pengetahuan, rasa memiliki dan pengalaman melalui kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, dapat membantu memenuhi kebutuhan sandang maupun pangan bagi warga yang kurang mampu. Oleh karena manfaat lain adanya keterikatan kedekatan dalam kepedulian bersama dalam mengelola sampah.³³ Kehadiran Bank Sampah juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan menjadikan sampah menjadi barang ekonomis serta menambah penghasilan masyarakat. Hal ini tidak hanya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat akan tetapi juga membangun lingkungan yang bersih dan hijau untuk menciptakan masyarakat yang sehat.

³³ Muh. Saleh Jastam, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)*, diambil pada tanggal 16 Juli 2017, dari <http://journal.uin-alaudin.ac.id/download>.

c. Alur Kerja Bank Sampah



Sumber: <https://.blogspot.com/2014/06/cara-kerja-bank-sampah.html>

Di TPS, sampah dipisahkan lalu dibersihkan menurut kategorinya masing-masing seperti sampah plastik, sampah kaca dan sampah organik. Masing-masing jenis itu akan dilego ke pada pengepul sampah sehingga mendapatkan income. Jangan khawatir, para pembeli sampah itu bakal datang sendiri membawa kendaraan pengangkutnya. Sampah organik bakal disulap menjadi pupuk organik dan dipergunakan untuk penyubur tanaman di desa ini. Sisa sampai paling akhir yang sudah tidak bisa di daur ulang di buang di tempat pengumpulan sampah terakhir milik Pemerintah Provinsi Yogyakarta. Rantai pengolahan sampah melalui TPS ini membuat volume sampah yang disetor ke tempat pembuangan sampah akhir menjadi jauh lebih kecil sehingga beban biayanya pun rendah.

7. Bank Sampah Di Indonesia

Bank sampah pertama kali didirikan pada tahun 2008 di Kabupaten Bantul bernama Bank Sampah Gemah Ripah atas prakarsa masyarakat setempat, yang berarti bersamaan tahunnya dengan terbitnya UU No.18 Tahun 2008, mendahului 4 tahun terbitnya PP No.81 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.13 Tahun 2012.³⁴ Bank sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah organik dan anorganik, yang diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menangani sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah dengan metode Bank Sampah dapat mereduksi sampah rata-rata sekitar 0,14 kg/orang/hari. Berkaitan dengan hal tersebut, bila penanganan sampah dilakukan secara simultan atau dilakukan secara terintegrasi dan progresif pada sampah organik dan sampah anorganik maka diharapkan dapat mereduksi sampah dalam jumlah yang sangat besar.

Pada UU No.18 Tahun 2008 dan PP No.81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul, angkut, buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan timbunan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram.³⁵ Namun kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengembangan bank sampah yang merupakan kegiatan bersifat social engineering yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA. Pembangunan bank sampah ini harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia.

³⁵ Peraturan menteri negara lingkungan hidup republik indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan reduce, reuse, dan recycle melalui bank sampah

Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 per bulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 3.182.281.000 per bulan³⁶

Strategi nasional kebijakan penanganan sampah melalui program 3R adalah: pengurangan sampah, penanganan sampah, pemanfaatan sampah, peningkatan kapasitas pengelolaan, dan pengembangan kerja sama. Sedangkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga, terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud, meliputi: pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Pengelolaan sampah di tingkat komunitas melalui Bank Sampah, pertama kali dilakukan sejak 2008 lalu di Desa Badegan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah.³⁷ Ide pendiriannya teretus karena banyaknya kasus demam berdarah di Bantul, dan kasusnya meningkat tajam seiring dengan banyaknya tumpukan sampah. Setelahnya, daerah-daerah lain juga turut mendirikan Bank Sampah, dan dari waktu ke waktu perkembangannya makin meningkat. Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan konsep Bank Sampah di berbagai provinsi.

Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 menunjukkan sebanyak 471 Bank Sampah telah berjalan. Dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang

³⁶<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>

³⁷Bank Sampah, "Bersama Membangun Ekonomi Rakyat" http://blh.kota.bengkulu.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=194:bank_sampah, diakses tanggal 2 maret 2018

terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp1.648.320.000,00 perbulan.

Pada Mei 2012, angka statistik ini meningkat menjadi 886 Bank Sampah, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp3.182.281.000,00 perbulan.⁶Sampai dengan tahun 2013 telah berdiri 1.443 Bank Sampah di 56 kota, yang tersebar di 19 provinsi. Lebih dari dua juta kilogram sampah per bulan yang berhasil diolah dengan adanya Bank Sampah. Sebagai penabung, masyarakat pun langsung memperoleh keuntungan ekonomi. Ada beberapa aktivitas pengurangan sampah yang telah dikembangkan di Indonesia sebagai proyek percontohan 3R di beberapa provinsi. Kementerian Pekerjaan Umum telah membangun kurang lebih 525 fasilitas pengolahan sampah 3R pada periode 2010-2014.³⁸

Bank Sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah, baik organik maupun anorganik. Semakin banyak sampah, akan menimbulkan semakin banyak masalah. Oleh karenanya, diperlukan pengolahan seperti membuat sampah menjadi bahan yang berguna. Pengelolaan sampah dengan sistem Bank Sampah ini diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menangani sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.³⁹

Tujuan utama pendirian Bank Sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank Sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

8. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

³⁸Bank Sampah Ubah Sampah Jadi Uang, "http://www. bbc.co.uk/indonesia/ majalah/ 2012/07/ 120710_ trashbank. shtml, diakses tanggal 3 juni 2018

³⁹Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 *Tentang Desa*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, h. 4

Pemberdayaan menurut Undang-undang Republik Indonesia (RI) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 Ayat 12 yang berbunyi: pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.⁴⁰ Salah satu pemberdayaan yang bisa saling terkait dengan bidang pemberdayaan yang lain adalah pemberdayaan bidang lingkungan salah satu yang menarik adanya program bank sampah, dimana masyarakatnya dituntut untuk bisa mengurangi volume sampah. Permasalahan lingkungan hidup terkait masalah-masalah ekologi, menurut Jim Ife dalam *Community Development* menyatakan bahwa permasalahan ekologi terdapat dua aspek yang penting.⁴¹

Adapun aspek tersebut, antara lain: *pertama*, suatu masyarakat berupaya memecahkan masalah spesifik dengan solusi yang tepat. *Kedua*, mencari solusi dalam berbagai bidang kehidupan yang bisa saling terkait. Apa bila aspek tersebut dikaitkan dengan persoalan sampah, sehingga menimbulkan bank sampah yang bisa bermanfaat untuk lingkungan dan juga masyarakat. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dalam memahami mengelola sampah, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁴² Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menepatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku

⁴⁰ Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 *Tentang Desa*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, h. 4

⁴¹ Alifiano Arif Muhammad, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kalurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman*, h.18

⁴² Agnes Sunarningsih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Jurusan Sosiatri Fisipol UGM, 2004, h. 21

utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.⁴³

Pemberdayaan mempunyai filosofi dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Sedangkan kemiskinan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, ada 2 (dua) kriteria dasar dalam persoalan kemiskinan. Pertama adalah kemiskinan secara ekonomi. Dalam hal ini, kemiskinan dapat dilihat dengan indikator minimnya pendapatan masyarakat (kekurangan modal), rendahnya tingkat pendidikan, kekurangan gizi, dan sebagainya, yang berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kedua, kemiskinan yang dipengaruhi pola tingkah laku dan sikap mental masyarakat, berbagai bentuk penyimpangan sosial, sikap pasrah (menerima apa adanya) sebelum berusaha, merasa kurang berharga, perilaku hidup boros, malas—walau dalam hal ini, Greetz pernah menghibur kita bahwa orang Jawa (maksudnya Indonesia) itu miskin bukan karena malas, tetapi justru malas karena dirundung kemiskinan yang berkepanjangan.

Namun, sikap-sikap di atas mempunyai pengaruh besar terhadap rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri. Dengan melihat kenyataan di atas tadi dapat kita tarik sebuah benang merah penilaian adanya kebijakan yang salah dalam pembangunan ekonomi pada tingkat makro sehingga pemerataan pembangunan dari konsepsi keadilan sosial tidak mengenai sasaran.

Allah SWT berfirman :⁴⁴

⁴³ M. Jakfar Puteh, dkk, *Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Teoritik dan Aplikatif)*, Yogyakarta: Parama Publishing, h. 5

⁴⁴ Q.S. Az zukhruf (33): 32.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا

بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا ۖ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا

تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.(Az zukhruf ayat 32)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak diakibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan. Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai “kemiskinan absolut” sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (kaffah) ayat-ayat Tuhan tadi. Kemiskinan dalam Islam lebih banyak dilihat dari kacamata nonekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian.

Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), juga pada faktor nonekonomi. Rasulullah SAW telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan. Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititikberatkan pada “menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (*temporer*).

Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji.

Karenanya, konsepsi pemberdayaan dalam Islam adalah bersifat menyeluruh (*holistik*) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan. Rancangan model pemberdayaan yang harus dibangun pun harus mengacu pada hal-hal tersebut.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Jadi ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam⁴⁵

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, mengemukakan definisi pemberdayaan di lihat dari tujuan, proses, dan caracara pemberdayaan. Menurut Ife dalam buku Edi Suharto: membangun rakyat dan memberdayakan masyarakat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan

⁴⁵ Chambers, Robert. *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York University Press, 1995, hlm 98

kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.⁴⁶ Menurut Shardlow sebagaimana dikutip oleh Sabirin melihat bahwa pengertian tentang pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.⁴⁷

Berdasarkan beragam definisi di atas, dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.⁴⁸ Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan dukungan berupa pemberian dukungan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya, kemudian berusaha untuk mengembangkan potensi yang diiliki mereka tersebut.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan.⁴⁹ Sebaiknya, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga

⁴⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, h. 57

⁴⁷ Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2012), h. 20

⁴⁸ Iswandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: LP FEUI, 2002), h. 60.

⁴⁹ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 03.

semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasinya.⁵⁰

1. Tujuan pemberdayaan

Harry Hikmat sebagaimana dikutip oleh Suprijal melihat bahwa tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵¹ Yang bersifat ekonomi, sosial maupun ekologi seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan.⁵² Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.

2. Indikator Pemberdayaan

Indikator menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah seseorang atau sesuatu memberi petunjuk atau keterangan.⁵³ Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural.⁵⁴

⁵⁰ *Ibid*, h. 4

⁵¹ Suprijal, *Kontribusi Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Pemberdayaan Ketrampilan Kerja Bagi Masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi, tidak diterbitkan. Banda aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2017, h.25

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Retika Adhitama, 2005), h. 60

⁵³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 443

⁵⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, h. 63

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu: masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Sedangkan indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.
- d) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, makin rapih sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

3. Strategi Pemberdayaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.⁵⁵ Strategi merupakan istilah yang sering di indentikkan dengan “taktik” secara konseptual strategi dapat dipahami

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.3-cet. 4*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 1092.

sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang di harapkan secara maksimal.⁵⁶ Person dkk didalam buku Edi Suharto: menyatakan bahwa proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara selektif. Dia mengatakan bahwa tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan itu satu lawan satu antara pekerja sosial dengan individu dalam setting pertolongan perseorangan. pemberdayaan dapat dilakukan dengan mikro, mezzo dan makro.⁵⁷

- a) *Mikro* adalah pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan dan konseling. Tujuan umumnya adalah membimbing dan melatih klien dalam menjalani tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas .
- b) *Mezzo* adalah pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemeberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan pelatihan dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dimilikinya.
- c) *Makro* pendekatan ini disebut dengan strategi sistem besar (*Large System Strategi*), sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakkan, perencanaan sosial, aksi sosial, pengoorganisasian masyarakat, managemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompentensi untuk memahami situasi

⁵⁶ Awaludin pimay. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddinzuhrri*,(diterbitkan:RaSAIL (Ranah Ilmu-ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner, 2005), h. 50

⁵⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Retika Adhitama, 2005), h. 66

situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan tidak langsung terbentuk atau terjadi secara langsung maupun tiba-tiba, tetapi melalui beberapa proses tahapan, yakni:

1) Tahapan Persiapan

Tahapan ini meliputi penyiapan petugas (*community development*), dimana tujuan ini adalah untuk menyamakan persepsi antar anggota agen perubahan (*agent of change*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan pada tahapan penyiapan lapangan, petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran. Pada tahapan ini terjadi kontrak awal dengan kelompok sasaran.

2) Tahapan Assesment

Proses assesment yang dilakukan disini adalah mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya manusia yang dimiliki klien. Dalam proses penilaian ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan.

Pada tahapan ini agen perubahan (*agent of change*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya.

4) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen membantu masing – masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahapan pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara warga.

6) Tahapan Evaluasi

Tahapan ini sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

7) Tahapan Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak juga terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan.⁵⁸

Sedangkan menurut Gunawan Sumadiningrat dalam buku *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* menyatakan bahwa pemberdayaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi diawali dengan proses.⁵⁹ Proses memberdayakan seseorang atau masyarakat dapat dilakukan dengan tiga tahap:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi seseorang atau masyarakat berkembang.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat diri makin berdaya memanfaatkan peluang.
- 3) Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Pemberdayaan secara pasti dapat diwujudkan, tetapi perjalanan tersebut tidaklah berlaku bagi mereka yang lemah semangat. Dalam proses

⁵⁸ Arif Zulkifli, *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014, h.29.

⁵⁹ Gunawan Sumadiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1999, cet I h.23.

pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah. Contohnya dengan memberikan semangat atau dorongan untuk berubah.

Sebagai tambahan dalam proses pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan dengan metode-metode berikut ini:

- 1) Memberi pengetahuan (informasi) baru.
- 2) Mengadakan diskusi-diskusi dalam kelompok-kelompok kecil mengenai pengetahuan atau masalah-masalah dengan kejadian-kejadian baru.
- 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil.

Menciptakan wadah baru, misalnya koperasi, kredit union, organisasi wanita, organisasi muda-mudi dengan menggunakan kelompok kerja

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan

Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas program tetapi bagaimana program tersebut dapat direalisasikan. Kegagalan program dapat disebabkan karena tidak dilaksanakannya program (*non implementation*) atau bisa juga disebabkan oleh pelaksanaan yang tidak berhasil.

Kendala dalam menjalankan sebuah program pemberdayaan ekonomi dapat berasal dari dua arah, yaitu kendala dari dalam (*intern*) dan kendala dari luar (*ekstern*). Kendala *intern* yang dimaksud adalah berkaitan dengan faktor dari dalam para pelaksana program itu sendiri, terutama rendahnya kualitas **SDM**⁶⁰, karakter, kebudayaan, dan kebiasaan yang dimiliki. Kendala ini akhirnya akan menimbulkan berbagai kendala lain yang lebih spesifik, antaralain:

- a. Lemahnya pelaksana program dalam meningkatkan akses pasar dan pengembangan program.
- b. Lemahnya struktur permodalan, serta terbatasnya akses terhadap sumber-sumber permodalan.
- c. Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi.

⁶⁰Andy Beratha, *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta: Philosophy Press, 1982, h. 57

- d. Lemahnya organisasi dan manajemen
- e. Terbatasnya jaringan usaha dan kerjasama dengan pelaku ekonomi lainnya

Sedangkan kendala *ekstern* berkaitan dengan faktor dari luar masyarakat, yaitu:

- a. Iklim usaha yang kurang kondusif yang menimbulkan masih adanya persaingan yang kurang sehat.
- b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- c. Pembinaan yang masih kurang terpadu.

Dari sekian banyak faktor yang ada, tentu tidak ada sebuah program yang dapat berjalan sempurna, akan tetapi tidak ada salahnya jika kita berusaha untuk mendekatisebuah kesempurnaan tersebut dengan cara menggunakan SDM yang berkualitas dan berdedikasi tinggi agar program pemberdayaan yang kita lakukan berjalan dengan efektif.

B. Kajian Terdahulu

Penulis mengkaji hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran penulis menemukan penelitian lain yang relevan dengan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Purbasari yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok) Tahun 2014. Didalam penelitian ini, ia menggunakan metode kualitatif dimana didalamnya mendapatkan data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ia mengangkat masalah sampah yang timbul di kota-kota besar yang diakibatkan karena sulitnya pengumpulan, pengangkutan, pembuangan, pemanfaatan dan pemusnahan sampah, baik sampah yang berasal dari rumah tangga, pasar, industri maupun sampah kantor.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok Tengah memperkenalkan konsep pengolahan sampah melalui Bank Sampah. Hasil penelitian menyatakan: Proses pemberdayaan masyarakat menggunakan system 3R *Reduce, Reuse dan Recycle* yaitu mengurangi menggunakan kembali dan mendaur ulang, para anggota bank sampah diajarkan untuk bisa mengolah sampah dari awal proses pemilahan sampah yang basah dan sampah kering, penimbangan hingga menjadi produk kerajinan. Kerajinan yang dibuat dan diajarkan oleh pengurus bank sampah dan juga dari kreatif dari anggota sendiri. Warga juga diajarkan untuk bisa memilah sampah, mencuci, membuat pola kerajinan dan menjual produk kerajinan sendiri dan hasilnya akan masuk ke dalam tabungan nasabah masing-masing.⁶¹ Penulis kedua pada skripsi Alifiano Arif Muhammad yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kalurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta". Ia juga menggunakan penelitian *field research* metode kualitatif yang membahas tentang permasalahan lingkungan yang terkait dengan manusia, yakni terkait adanya Bank Sampah. Hasil penelitian menyatakan: bahwa pengelolaan sampah menggunakan sistem 3R yaitu: *Reduce, Reuse dan Rcycle*. Pengurus bank sampah memberikan pemahaman terhadap pengolahan sampah dari tahap pemilahan sampah, pengumpulan, pengangkutan atau mengantar sampah ke bank sampah dan di timbang.

Konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh warga Perum Gumuk Indah terkait Bank Sampah bisa di bagi dua, yakni:

1. Pengetahuan yang berarti pemberdayaan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang baru terkait persoalan sampah dengan cara memberikan suatu ketrampilan dengan hasil daur ulang sampah.
2. Pelatihan yang berarti kader pengurus bank sampah memberikan berupa pelatihan kepada masyarakat Perum Gumuk Indah dengan hasil

⁶¹ Nurul Purbasari, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik* (Studi Kasus Pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok), hal.2, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2014. Diambil pada tanggal 21 Mei 2017, dari <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>.

daur ulang sampahnya dengan tujuan untuk mendidik mereka untuk mengelola sampah secara mandiri.

Adanya Bank Sampah bagi kalangan umum masih terasa asing bagi individu yang belum bisa merasakan manfaat dengan adanya sampah, karena dengan Bank Sampah kita bisa memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap alam sekitar. Sudah ada beberapa daerah yang memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bisa membawa manfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya.”⁶²

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak dalam skripsinya yang berjudul “Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah”, membahas tentang Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) Pemberdayaan Perekonomian Nasabah yang menggunakan tehnik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan: bahwa peran Bank Sampah warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam mewujudkan kota yang sehat dan bersih menggunakan system 3R yaitu *Reduce, Reuse dan Recycle*, sampah yang dikelola dari pemilahan sampah pengangkutan/mengantar sampah ke bank sampah dan penimbangan sampah, pengurus juga mengajarkan ketrampilan anggota dalam mengolah sampah menjadi barang bernilai, dalam meningkatkan perekonomian nasabah dapat dikatan tidak terlalu signifikan, hasil dari tabungan sampah dan penjualan barang kerajinan yang jumlahnya masih sangat relatif kecil, yakni sebesar Rp 18.575/nasabah setiap bulan.

Akan tetapi, walaupun nilai yang didapatkan nasabah tiap bulannya masih relatif kecil, nasabah terbantu adanya Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL), yakni adanya fasilitas pinjaman uang tanpa bunga, jaminan dan angunan melalui program ROKETS bagi nasabah yang ingin bergabung”. Pengelolaan sampah yang baik dan benar akan mewujudkan kota yang bersih dan sehat.

⁶²Alifiando Arif Muhammad, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kalurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta* Tahun 2015, hal: 6. (Tesis). Diakses pada tanggal 21 Mei 2018, dari http://www.digilib.uinsuka.ac.id>1320010008_bab-i_iv_daftar-pustaka.pdf.

Bahkan, selain dapat membuat lingkungan yang bersih dan sehat, sampah yang dikelola dengan baik dan benar juga bisa menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh bank Sampah Warga Peduli Lingkungan.⁶³

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Kontribusi bank sampah Dalam pemberdayaan masyarakat di desa kolam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah: lokasi penelitian, redaksi judul dan kajiannya. Dari perbedaan itulah penulis meneliti topik penelitian “Kontribusi Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

C. Kerangka Teoritis

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote.⁶⁴ Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.⁶⁵

Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak digunakan lagi atau sesuatu yang sudah dianggap tidak berharga atau tidak berguna lagi.⁶⁶ Sedangkan pengertian sampah menurut *World Health Organization* (WHO) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan

⁶³ Abdul Rozak, *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah* Tahun 2014, hal: 3. Skripsi. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>.

⁶⁴ Wikipedia, “*Pengertian Bank*”, artikel ini diakses pada 12 Maret 2018 pukul 06 :15 WIB dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank>

⁶⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008, artikel diakses pada 12Maret 2018 pukul 07:01 WIB dari www.bi.go.id

⁶⁶ Belia dan Sukan, “*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*”, (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Kementrian Budaya, 2003)

sendirinya.⁶⁷ Adapun pengertian sampah menurut salah satu pakar, sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.⁶⁸

Bank Sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan. Penyetor adalah warga yang tinggal di sekitar lokasi bank sampahserta mendapat buku tabungan seperti menabung di bank.⁶⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷⁰ Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan, dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman yunani kuno atau romawi. dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

Kedua, pengertian kontribusi menurut ilmu sosial. kontribusi dalam ilmu sosial berarti fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Atau juga kontribusi bisa diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal

⁶⁷ Budiman Chandra, "*Pengantar Kesehatan Lingkungan*", (Jakarta: EGC, 2006) cet. ke-1, hal.24.

⁶⁸ Kuncoro Sejati. "*Pengolahan Sampah Terpadu*", (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

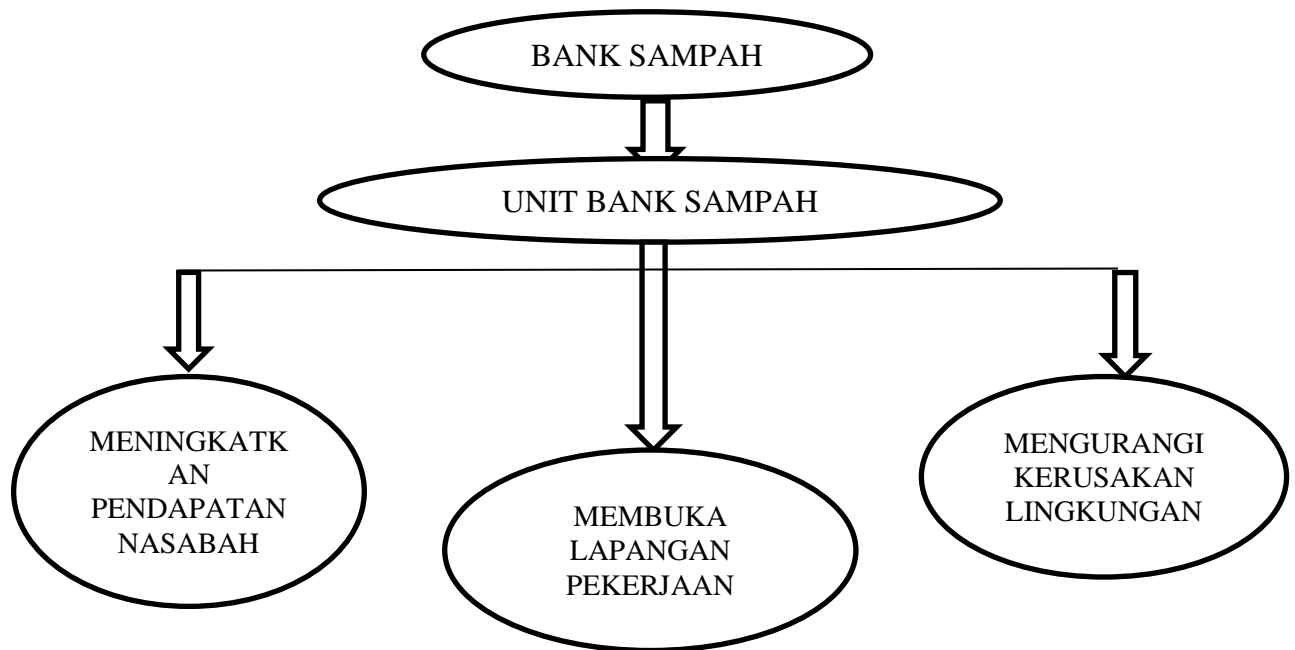
⁶⁹ Wikipedia, "Bank Sampah", artikel ini di akses pada 12 maret 2018 pukul 08:55 dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank_Sampah

⁷⁰ Teti Suryati. *Bijak dan Cerdas Mengolah Sampah*, (Jakarta Selatan: Agromedia Pustaka, 2009), hal.16

maupun secara informal. Kontribusi didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu –individu harus lakukan dala suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut kontribusi tersebut.⁷¹

⁷¹ Iswandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: LP FEUI, 2002), hal. 60.

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah pencarian data di lapangan (lokasi penelitian), karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen dokumen tertulis atau terekam.⁷² Disebut juga penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Bank Sampah Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, partisipan dan masyarakat yang diteliti.⁷³

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada didalam masyarakat.⁷⁴ Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawancara peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.⁷⁵ Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif, tujuannya agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta

⁷²Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: 1(Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), h.23

⁷³Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 9

⁷⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 42

⁷⁵Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 3

saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapatan terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.⁷⁶ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di dusun IX Pardamean, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Adapun pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan: Pertama, Bank sampah Desa Kolam merupakan tempat pengelolaan sampah yang relatif baru. Namun telah menghasilkan lingkungan yang bersih dan mampu memberdayakan masyarakat disekitar. Kedua, saya tertarik dengan Desa Kolam yang mampu melaksanakan pemberdayaan masyarakat, dan ,membuka mata pencaharian baru melalui Bank Sampah.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.⁷⁷ Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian atau bagian dari populasi untuk mewakili populasi. Masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yaitu: Kepala Desa Kolam, sekretaris Desa, direktur BUMD, ketua pengelola Bank Sampah, pegawai Bank sampah Desa Kolam, nasabah Bank sampah Desa Kolam 6 orang sebagai informan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel yang sumber datanya dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini dianggap orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁸

⁷⁶Elta Mamang Sengaji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, ed 1 (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 21

⁷⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 111

⁷⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.9.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan dengan jenis data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, *Observasi, interview* (wawancara) *dan dokumentasi*. Dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi dilakukan di lapangan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷⁹ Langsung dari Bank Sampah di Desa Kolam yang menjadi sampel penelitian. Maka observasi itu sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi yang lebih luas. Disamping itu juga teknik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data dan kegiatan yang dilakukan oleh anggota Bank Sampah dan masyarakat di Desa Kolam. Bagaimana kegiatan yang di lakukan Bank Sampah dan apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Kolam dalam pengolahan Sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah.
2. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan⁸⁰. Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Kontribusi Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,

⁷⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), h. 62

⁸⁰Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010, h. 240

yaitu dengan cara mengambil gambar dengan kamera dan alat rekaman sebagai alat untuk wawancara.

3. Melakukan *interview* atau wawancara terhadap informan adalah suatu proses percakapan dengan maksud untuk menginstruksi, dan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagaimana dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.⁸¹ Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan kesetaraan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang Bank Sampah sebuah sumber ekonomi. Wawancara mendalam dilakukan dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pernyataan informan tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Wawancara atau diskusi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, maka hal ini dipertanyakan pada masyarakat yang mengetahui secaramendalam mengenai Kontribusi Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat pakar yang dimaksud adalah tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang sudah berpengalaman yang terlibat pada pelaksanaan bidang Sampah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif yang menganalisis tentang Kontribusi Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan

⁸¹Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontenporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 143

data hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema, kategori-kategori. Proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Menurut Miles dan Humbermen serta Yindi dalam buku Imam Suprayogo, tahap analisis data kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸² Setelah semua data terkumpul dan telah melalui tahap pengolahan data hingga hasil kesimpulan dan kemudian di interpretasikan ke dalam kalimat agar mudah dipahami oleh pembaca.

Ada beberapa tahapan untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual sehingga tidak mengurangi maknanya. Data yang didapatkan di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data, data-data yang dikumpul semakin bertambah, biasanya mencapai ratusan hingga ribuan lembar. Oleh karena itu, laporan tersebut harus dianalisis sejak dimulainya penelitian.

Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian kita, kemudian dicari temannya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan yang mempermudah penelitian untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian (*display*) Data

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Display data ialah penyajian data dalam bentuk *matriks*, *network*, *chart* atau *grafik*, dan

⁸² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003). h. 192

sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam setumpuk data.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dapat juga diartikan suatu kegiatan yang dilakukan penelitian dalam menyimpulkan temuan-temuan data lapangan. Dalam penelitian kualitatif untuk penerikkan kesimpulan tidak tergesa-gesaakan, akan tetapi penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung.⁸³

⁸³Imam Suprayono, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 195

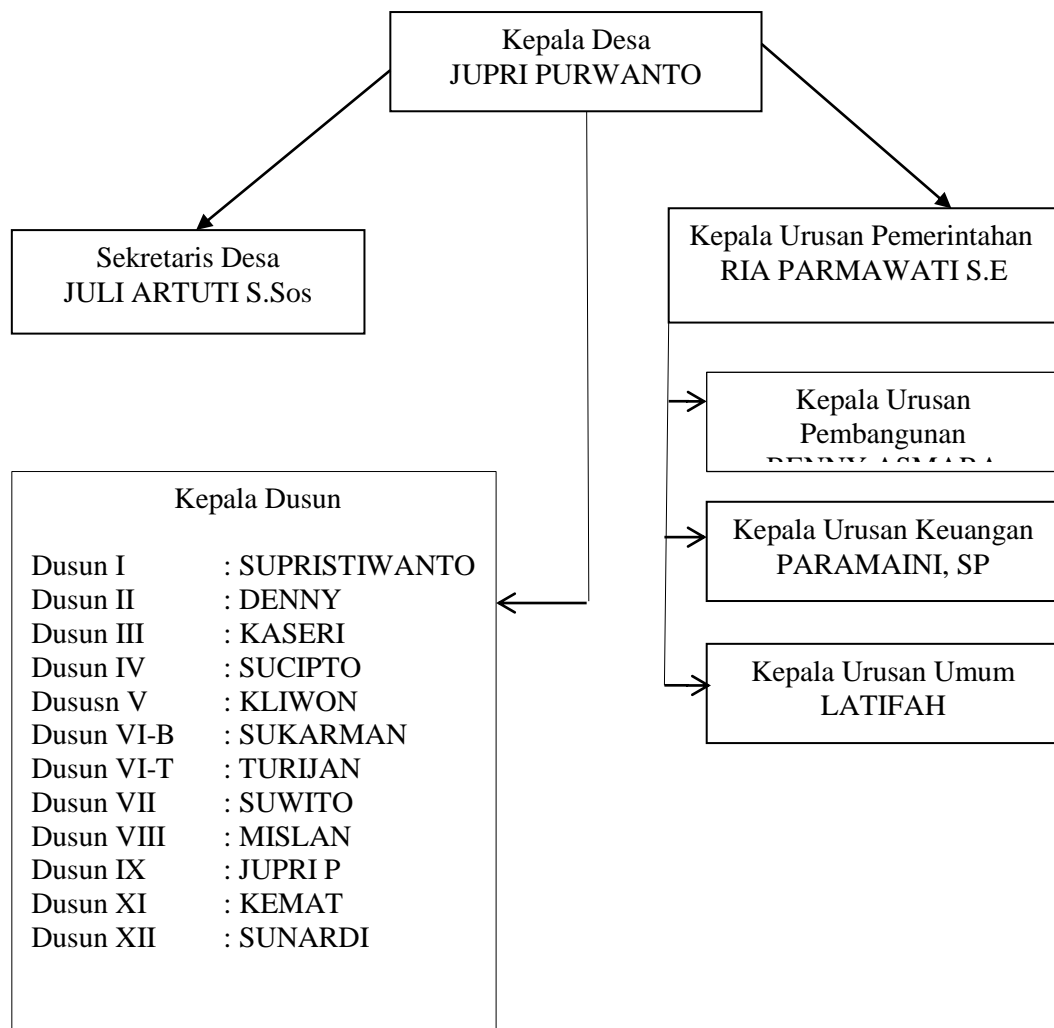
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kolam adalah merupakan salah satu Kampung tertua di Kecamatan Percut Sei Tuan, yang didirikan pada tahun 1986 oleh Datuk Tengku Ulung. Letak Kampung Kolam adalah dipinggir Sungai Percut, dengan wilayah meliputi Desa Bandar Setia sampai ke Desa Bandar Klippa sekarang, masuk kedalam wilayah kecamatan Percut.

1. Struktur Kelembagaan Desa Kolam



2. Demografi

Demografi secara etimologi (kebahasaan) berasal dari bahasa latin, kata demographie terdiri dari dua kata yaitu demos dan graphien, demos artinya penduduk dan graphien berarti catatan atau bahasan tentang sesuatu. Secara etimologi makna demografi adalah catatan atau bahasan mengenal penduduk suatu daerah pada waktu tertentu. Pada demografi di bahas tentang letak geografis, luas wilayah, orbitrasi, jumlah penduduk dsb.

a. Letak geografis

Maka adapun letak geografis Desa Kolam, terletak diantara, sebelah utara: Desa Saentis, sebelah selatan: desa Bandar klippa, sebelah barat: desa Bandar setia, sebelah Timur: Desa sidodadi di kecamatan Batang kuis.

Tabel 4.1

b. Luas wilayah

Wilayah	Hectare/ha
Pemukiman	419,31
Pertanian	139,69
Ladang	30
Hutan	-
Rawa-rawa	-
Pekantoran	960
Sekolah	2400
Jalan	2000
Lapangan sepak bola	1,5

Sumber Data: Profil Desa Kolam Tahun 2014-2018

Tabel 4.2

c. Orbitrasi

Orbitrasi	Jarak	Lama waktu tempuh
Kecamatan terdekat	5 km	15 menit
Ibu kota kabupaten	50 km	60 menit

Tabel 4.3

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk	jiwa
Laki-laki	7.839
Perempuan	7.033
Kepala keluarga	4.403 KK
Jumlah	14.869

3. Keadaan sosial

Tabel 4.4

a) Pendidikan

Lembaga Pendidikan	Orang
1. SD/MI	4715 Orang
2. SLTP/MTs	3063 Orang
3. SMA/MA	2399 Orang
4. S1/DIPLOMA	416 Orang
5. Putus Sekolah	502 Orang
6. Buta Huruf	52 Orang

Tabel 4.5

b) Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan	Jumlah
TK/PAUD	11
SD/MI	5
SLTP/MTs	1

Tabel 4.6

c) Keagamaan

Agama	Jumlah
Islam	14,456 orang
Kristen	50 rang
Budha	256ang
Hindu	55 rang
Katolik	35 orang

Tabel 4.7

d) Jumlah Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	11
Mushalla	18
Vihara	1
Gereja	3
Pura	-

4. Sektor Ekonomi

Tabel 4.8

a. Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Presentase
Petani	45%
Peternak Unggas	3%
Peternak Sapi, Kambing, Kerbau	5%
Nelayan	1%
Pegawai Negeri	8%
Tukang Bangunan	15%
Wiraswasta/Pedagang	7%
Sopir	1%
Buruh kasar	15%

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Desa dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan Desa yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan Desa itu sendiri. Berikut ini disajikan jenis kegiatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari:⁸⁴

⁸⁴Data di ambil dari hasil wawancara dengan Kepala Desa pada tanggal 06 september 2018

Tabel 4.9. Kegiatan Sosial Masyarakat

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
Pemuda/i	<ul style="list-style-type: none"> • Takjiah • Pengajian Rutin • Gotong Royong • Persatuan Olahraga • Ziarah
Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong • Pengajian Rutin • Kelompok Marhaban • Arisan • Berkunjung Tempat Lahiran • Kegiatan PKK
Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong • Fardhu Kifayah • Takjiah • Menjenguk Orang Sakit

B. Gambaran Umum Bank Sampah

Bank sampah dibangun oleh Bapak Jupri Purwanto Kepala Desa Kolam bersama dengan ibu-ibu yang ada di dusun Pardamean. Pada mulanya bank sampah merupakan tempat pemilahan sampah organik dan an-organik untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat, misalnya dijadikan pupuk kompos buat tanaman. Pada tahap berikutnya, bank sampah mengalami perkembangan dengan

adanya upaya sosialisasi memanfaatkan sampah melalui menabung sampah kepada masyarakat Desa Kolam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jupri Purwanto (Pendiri Bank Sampah), bank sampah dijadikan salah satu unit usaha milik Desa atau Badan Usaha Milik Desa (BUMD) Desa Kolam pada tahun 2016. Pemerintahan Desa juga mensosialisasikan Bank sampah kepada masyarakat Desa dengan cara diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) mengundang seluruh kepala dusun dan juga kepala rumah tangga untuk membahas tentang pentingnya Bank sampah di Desa Kolam. Di samping itu, keberadaan Bank Sampah juga disosialisasikan ke masyarakat di luar Desa Kolam sebagai contoh yang baik atas kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat melalui Bank sampah dan dapat menjaga lingkungan bersih. Bahkan aparat pemerintahan Desa juga mensosialisasikan Bank sampah melalui media sosial seperti: *whatsapp*, *facebook* dan Media sosial lainnya.⁸⁵

Sejak berkembangnya Bank sampah di Desa Kolam khususnya di Dusun Pardamean, terjadi perubahan dari segi sosial. Masyarakat memiliki rasa peduli untuk menjaga lingkungan menjadi bersih. Selain itu, dari segi ekonomi masyarakat mendapatkan uang dari hasil tabungan sampah. Walaupun tidak terlalu besar jumlahnya, akan tetapi uang tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat. Dengan demikian, Bank sampah berperan bagi kemajuan Desa Kolam ke arah yang lebih baik.

Ria Parmawati menyatakan bahwa bank sampah diharapkan dapat bergerak sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sampah yang dihasilkan oleh rumah warga di Desa Kolam.⁸⁶ Selain upaya sosialisasi, bank sampah juga berupaya mengedukasi masyarakat untuk peduli terhadap sampah yang dibuang sembarang dan itu akan menjadi sumber penyakit. Pendirian Bank sampah Desa Kolam ini untuk merubah pola pikir masyarakat tentang sampah sehingga dapat diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan sampah melalui Bank sampah untuk

⁸⁵Hasil wawancara dengan Jupri Purwanto, Kepala Desa Kolam, pada tanggal 07 September 2018.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Kolam, pada tanggal 07 september 2017.

menjaga lingkungan dan menjadikan sampah menjadi barang yang mempunyai nilai jual.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bank Sampah, pengurus tetap Bank Sampah Desa Kolam adalah sebagai berikut:

Tabel 4.0.1. Daftar Pengurus Bank Sampah

Nama	Jabatan
Jupri Purwanto	Ketua bank Sampah
Ria Parmawati	Sekretaris
Karsono	Bendahara

Bank sampah Desa Kolam merupakan sebuah unit usaha Desa yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi sampah sumber pendapatan. Dan sekaligus juga mengatasi masalah sampah yang timbul di lingkungan. Bank sampah Desa Kolam telah memberikan rasa kepedulian terhadap masyarakat melalui pengelolaan sampah dari tidak berharga menjadi bernilai bagi masyarakat. Alasan inilah yang kemudian ada menarik masyarakat untuk ikut bergabung dalam kegiatan Bank sampah Desa Kolam, yakni memilah sampah dan mengumpulkan sampah. Sampah yang telah dipilah-pilah oleh nasabah antara sampah organik dan anorganik yang diletakkan didepan rumah lengkap dengan identitas pemilik sampah yang akan di data oleh petugas sampah, seluruh sampah nasabah yang sudah diletakkan di depan rumah akan di ambil dibawa ke Bank sampah tempat

pengumpulan sampah terakhir. Sampah yang sudah terkumpul di Bank sampah akan dipilah-pilah lagi sesuai dengan jenisnya.⁸⁷

Dalam menjalani program Bank sampah pengurus kewalahan dalam mengerakkan Bank sampah karena kurangnya pegawai dalam menjalani program Bank sampah, masyarakat ikut membantu dalam program Bank sampah akan tetapi Cuma sedikit yang berpartisipasi ke Bank sampah Desa Kolam. Bank sampah Desa Kolam merupakan motor pengembangan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan bersih kepada 64 nasabah bank Sampah, begitu juga meningkatkan pendapatan, inilah salah satu tujuan Bank sampah. Walaupun pendapatannya tidak terlalu tinggi nilainya, tapi Bank sampah sudah mampu meningkatkan pendapatan anggota nasabahnya. Sampah yang dulu tak ternilai, sekarang sudah bisa dimanfaatkan dengan baik dan menambah pendapatan nasabah.

Adanya Bank sampah Desa Kolam ini tidak hanya memiliki tujuan ekonomi bagi nasabahnya, akan tetapi juga memiliki tujuan sosial. Adapun Pemberdayaan sosial masyarakat yang timbul dengan Bank sampah Desa Kolam yaitu: saling peduli menjaga lingkungan dan adanya perkumpulan bersama-sama nasabah. Bank sampah merupakan sebuah terobosan besar dalam pengelolaan sampah. ini menjadi salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Bank sampah telah memberikan Pemberdayaan pendidikan, ekonomi dan kebersihan lingkungan bagi nasabahnya, walaupun nilainya tidak terlalu banyak, ini juga satu daya tarik utama bagi masyarakat untuk bergabung.

C. Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Kolam

Pengelolaan sampah dan kontribusi yang diberikan Bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Desa Kolam

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ismail, Ketua Bank Sampah Desa Kolam, pada tanggal 07 September 2018.

Di dalam bagian ini peneliti akan menyampaikan dalam pembahasan sesuai dengan observasi selama melakukan penelitian. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh petugas bank sampah Desa Kolam merujuk dari Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah dari rumah tangga masing-masing.

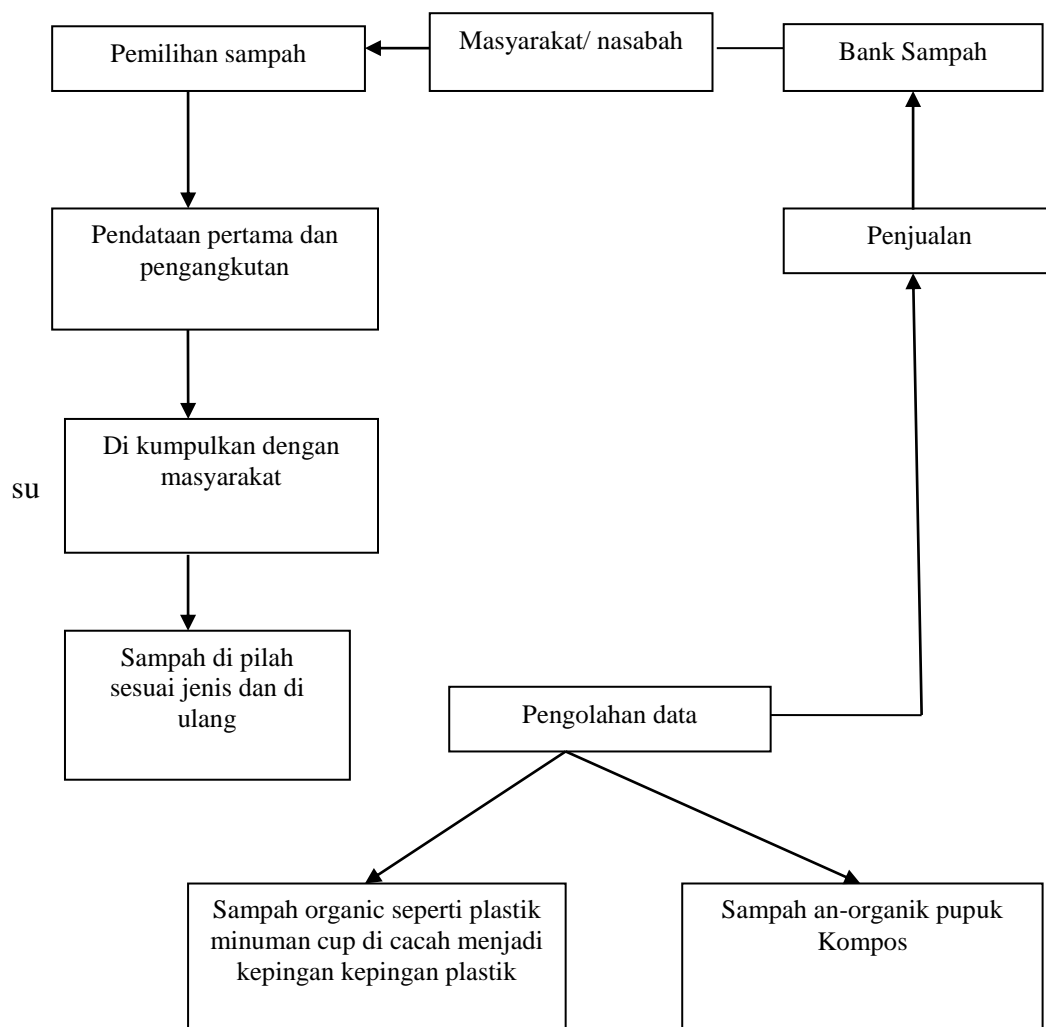
Teori ini mengklafikasikan strategi pengelolaan sampah kepada tujuan keuntungan maksimum dari produk-produk praktis dan menghasilkan jumlah minimum sampah, salah satu terobosan besar dalam pengelolaan sampah di Desa Kolam melalui program bank sampah. Setiap masyarakat yang sudah menjadi nasabah maka akan ditetapkan pembayaran iuran Rp 20.000 per/bulan untuk pengurus yang mengangkut sampah, pengambilan sampah basah rumah tangga dilakukan setiap hari dikarenakan sampah basah tidak bisa diperam terlalu lama akan busuk, akan tetapi bank sampah Desa Kolam membuka pelayanan tabungan sampah dalam 1 minggu 1 kali setiap hari sabtu dari pukul 09.00 s/d 12.00.

Hal ini di karenakan para nasabah lebih banyak menabung pada waktu tersebut dan para petugaspun tidak terganggu waktunya. Bank sampah memberikan jangka waktu hari pelayanan agar nasabah memiliki kesempatan untuk mengumpulkan sampah dan *Teller* tidak merasa jenuh. Sifat dari kepengurusan bank sampah ini masih sukarela sehingga tidak ada yang dapat memaksa. Jenis sampah yang di tampung oleh bank sampah adalah sampah anorganik.

Fasilitas bank sampah (sarana dan prasarana) dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah berdasarkan pengamatan peneliti telah ditunjang dengan fasilitas yang cukup dan memadai serta sesuai dengan kebutuhan bank sampah dalam mengembangkan unit usaha bank sampah, fasilitas yang ada yaitu: kantor bank sampah, 2 buah becak pengangkut, 1 mesin pencacah plastik dan 1 mesin pencacah daun. Sistem pengelolaan sampah di bank sampah Desa Kolam menggunakan sistem 3R yang saat ini digunakan oleh bank sampah yang ada di Indonesia yaitu: *Reduce, Reuse, Recycle* (Mengurangi, Menggunakan kembali,

Mendaur ulang).⁸⁸ Dengan demikian juga sistem pengelolaan sampah ini dilakukan pada setiap tahapan sistem pengelolaan sampah di bank sampah Desa Kolam sebagai berikut:

Sistem Pengelolaan Sampah Bank Sampah Dengan Masyarakat



⁸⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 *Tentang Pengelolaan Sampah*, dikutip dari UU 18-2008-1.pdf, diakses pada tanggal 08 september 2017, dari <http://www.hukumonline.com>>parent

Pertama, setiap hari sabtu jam 08.00 wib pegawai bank sampah mengumumkan melalui mushola kepada masyarakat bahwasanya ada pengutipan tabungan sampah kerumah nasabah dan diharapkan kepada masyarakat dapat meletakkan sampah an-organik di letakkan di depan rumah beserta identitas diri, pengurus bank sampah akan mengangkut sampah an-organik ke rumah warga dari jam 10.00 s/d 12.00 wib selesai. *Kedua*, setiap nasabah bank sampah memilah-milah sampah rumah tangganya sendiri antara sampah organik dan anorganik sebab sampah tersebut tidak boleh di campur, sampah organik sampah merupakan limbah dari dapur seperti sampah sayur-sayuran, makanan lebih dan lain-lain.

Begitu juga dengan sampah anorganik harus di pilah-pilah supaya tersusun dengan rapi, setiap sampah diberi identitas pemilik supaya sampahnya terdata dan diletakkan didepan rumah masing-masing. *Ketiga*, pada jam 10.00 wib sampah yang diletakkan didepan rumah lengkap dengan identitas di data dengan benar berapa sampah yang di kumpulkan oleh nasabah, setelah itu sampah tabungan diangkut oleh pegawai bank sampah. *Keempat*, semua sampah yang sudah diangkut oleh petugas akan di kumpulkan ditempat terakhir yaitu ke bank sampah. *Kelima*, sampah yang sudah terkumpulkan lengkap dengan identitas akan dipilah, ditimbang dan didata kembali berapa kilogram sampah yang diproduksi oleh nasabah bank sampah. *Keenam*, sampah yang sudah dipilah oleh petugas akan diolah kembali seperti sampah basah akan diolah menjadi pupuk kompos dan sampah anorganik seperti plastik aqua akan cacah menjadi biji plastik. *Ketujuh*, penjualan ke pengumpul setelah itu baru uang akan cair ke semua nasabah bank sampah di Desa Kolam, akan tetapi ada juga nasabah yang mengambil pencairan

dananya ketika 6 bulan sekali dan juga 1 tahun sekali sesuai dengan banyaknya uang yang sudah ditabung.⁸⁹

Kepedulian pengurus Bank sampah terhadap masyarakat sangatlah baik karena membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sampah di rumah tangga masyarakat masing-masing melalui program Bank sampah, sampah yang dihasilkan oleh masyarakat akan dikembalikan lagi ke masyarakat sendiri dalam bentuk uang dan membantu ekonomi masyarakat masing-masing.⁹⁰ Sampah basah dari dapur yaitu sampah organik dikumpulkan di suatu tempat yang terpisah karena sampah basah bau kemudian sampah basah diolah dan disatukan dalam satu tempat untuk dipermentasi supaya sampahnya tercampur semua dan jadilah pupuk kompos. Begitu juga dengan sampah an-organik yang sudah dipilah-pilah akan ditimbang dan didata sampah yang ditabung oleh nasabah, sampah aqua akan dipisahkan dan dibersihkan supaya diolah dicacah menjadi biji plastik dan harganya pun akan lebih mahal dari pada harga plastik aqua biasanya. Setelah semua sampah diolah dan dijadikan uang setiap 3 bulan sekali uang akan dicairkan kepada nasabah yang telah menabung sampahnya di bank sampah.

D. Kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat dibagi dalam dua aspek, yakni aspek membangun kesadaran masyarakat dan aspek memberdayakan ekonomi produktif masyarakat. Aspek *pertama* yakni membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Aspek *Kedua* adalah memberdayakan masyarakat ekonomi produktif yang berarti dengan mengelola sampah yang bisa dijadikan daur ulang kemudian menghasilkan barang bernilai dijual kembali.

Hasil pemberdayaan masyarakat yakni munculnya bank sampah tersebut menimbulkan pemberdayaan *Pertama*, secara ekonomi pelaksanaan bank sampah

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Jupri Purwanto, ketua Bank Sampah Pada Tanggal, 08 September 2018

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ria Parmawati sekretaris Bank Sampah Desa Kolam, pada tanggal 08 september 2018.

sesungguhnya mengandung potensi ekonomi kerakyatan yang cukup tinggi karena kegiatan bank sampah dapat memberikan out-put nyata bagi masyarakat dalam kesempatan kerja dan masyarakat penabung sampah (nasabah) dan yang paling terpenting lingkungan terjaga dengan baik. Warga yang aktif dengan menyetorkan hasil sampahnya baik yang hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari walaupun pendapatannya sangat minim. Bank sampah Desa Kolam merupakan sebuah unit usaha Desa yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi sampah sumber pendapatan. Dan sekaligus juga mengatasi masalah sampah yang timbul di lingkungan. Bank sampah Desa Kolam telah memberikan rasa kepedulian terhadap masyarakat melalui pengelolaan sampah dari tidak mempunyai nilai jual menjadi bernilai bagi masyarakat tersebut. Alasan inilah yang kemudian menarik masyarakat untuk ikut bergabung dikegiatan Bank sampah Desa Kolam, yakni memilah sampah dan mengumpulkan sampah.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sarmaini (Ibu Rumah tangga), selama bergabung dengan Bank sampah kita dapat memanfaatkan sampah dengan baik, ia telah bergabung selama 2 tahun selama Bank sampah dibentuk, bank sampah memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mulai memilah-milah sampah sejak dari rumah, selain mengelola sampah Bank sampah juga tempat menabung sampah dan mendapatkan hasil tabungan Rp 90.000 selama 3 bulan, ia juga mengatakan sangat terbantu dengan tabungan walaupun sedikit tapi ada perubahan yang besar dari tabungannya untuk keperluan rumah tangga untuk bayar listrik.⁹¹

Begitu juga dengan ibu Santi, menyatakan bank sampah merupakan tempat pengumpulan sampah terakhir untuk dikelola, hampir satu tahun saya bergabung menjadi nasabah bank sampah dan sampah rumah terurus dengan baik. Setiap yang menjadi nasabah setiap bulannya membayar uang iuran untuk ongkos pengangkutan sampah sebanyak Rp 20.000 perbulan, sampah yang saya tabung

⁹¹Hasil wawancara dengan Karsono Bendahara Bank Sampah, tanggal 10 september2018

setiap harinya mendapatkan hasil lebih kurang Rp 54.000 selama 3 bulan sekali. Saya sangat terbantu dengan uang tambahan untuk jajan anak-anak.⁹²

Kedua, secara sosial bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus bank sampah turut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan

sampah masyarakat dengan mensosialisasikan bagaimana cara mengelola sampah dengan baik. Adanya Bank sampah Desa Kolam tidak hanya memiliki tujuan ekonomi bagi nasabahnya, akan tetapi juga memiliki tujuan sosial.

Sebelum adanya bank sampah, masyarakat tidak mempunyai waktu yang banyak untuk saling bersosialisasi, hanya bisa berkumpul dengan warga lainnya di waktu-waktu tertentu saja, seperti pengajian bulanan. Akan tetapi, dengan berdirinya bank sampah warga bisa lebih sering bertemu dan bisa saling mengenal lebih dalam dengan warga lainnya, inilah yang membuat adanya jalinan ikatan sosial lebih erat antar warga sehingga timbul rasa saling tolong menolong. Sebagaimana yang disampaikan oleh Linda, bank sampah mengelola sampah rumah tangga, 1 tahun 2 bulan saya bergabung menjadi nasabah. Tabungan yang saya dapatkan hanya Rp 24.000 setiap 5 bulan tergantung kapan banyak uang dicairkan, kegiatan yang telah di buat oleh bank sampah memberikan dampak yang baik membuat masyarakat peduli dengan terhadap masalah sampah dan mempererat silaturahmi dengan masyarakat dalam peduli masalah sampah.

Begitu juga seperti dijelaskan oleh ibu Sartini, bank sampah merupakan tempat penampungan sampah masyarakat untuk dikelola, dalam pengelolaan sampah masyarakat mulai memiliki rasa terhadap lingkungan sosial, ketika adanya acara pesta atau acara apapun pengurus bank sampah ikut serta dalam membantu mengontrol sampah yang ada di acara pesta warga sendiri.

Ketiga, secara ekologis adanya kepedulian dan interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Yang berarti masyarakat sebelumnya membuang sampah secara sembarangan sekarang sudah bisa mengelola sampah sendiri menjaga lingkungan untuk mengurangi volume

⁹²Wawancara dengan Ngatiem Nasabah Bank Sampah, tanggal 10 september 2018

sampah di Desa Kolam. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, mengubah pola pikir masyarakat bahwa sampah juga dapat dimanfaatkan menjadi suatu nilai yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Mendidik anak-anak untuk gemar untuk menabung, memanfaatkan sampah dengan sebaik-baiknya.

Ibuk Santi, ia menyatakan bank sampah merupakan tempat pemilahan sampah dari masyarakat untuk diolah menjadi kompos dan lain-lain, saya sudah bergabung selama lebih kurang 1 tahun menjadi nasabah sampah saya tertampung dan dimanfaatkan dengan baik. Tabungan yang saya dapati tidak terlalu banyak akan tetapi kegiatan yang rutin dilakukan itulah yang akan terus membuat masyarakat belajar merubah pola pikir tentang sampah dan terus belajar dalam mengelola sampah dengan baik.

Akan tetapi tidak hanya membantu masyarakat dari segi lingkungan pun Bank sampah memiliki Kontribusi yang cukup tinggi. Dengan adanya Bank sampah, masalah lingkungan seperti sampah yang berserak dimana-mana dapat teratasi. Bank sampah Desa Kolam juga mengurangi Volume sampah dari masyarakat yang akan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA)

Ibu Ngatinem, Ia menjelaskan bahwa Bank sampah merupakan tempat penampungan sampah dan dipilah-pilah antara sampah basah dengan yang kering. Saya telah bergabung selama 1 tahun 8 bulan setelah menjadi nasabah ingin berpartisipasi ikut merubah lingkungan jadi lebih baik dan sampah rumah tangga terurus dengan baik. selain itu ia juga mendapatkan hasil dari tabungan sampah sebanyak Rp 35.000 6 bulan. Ia juga mengatakan bahwasanya sangat terbantu dalam penyelesaian sampah rumah tangganya yang terurus dengan baik dan benar kamipun mulai paham bagaimana cara mengelola sampah, oleh karena itu rumahpun bersih dan lingkungan pun akan sehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bank Sampah Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu unit Badan Milik Desa (BUMD) yang merupakan salah satu usaha yang dikelola untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di rumah tangga masyarakat Desa Kolam.
2. Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh nasabah Bank Sampah Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebagai berikut:

Pertama, setiap sabtu jam 08.00 wib pegawai Bank Sampah mengumumkan melalui mushola kepada masyarakat bahwasanya ada pengutipan tabungan sampah kerumah nasabah dan diharapkan kepada masyarakat dapat meletakkan sampah an-organik diletakkan di depan rumah beserta identitas diri, pengurus bank sampah akan mengangkut sampah an-organik ke rumah warga dari jam 10.00 s/d 12.00 wib selesai.

Kedua, setiap nasabah bank sampah memilah-milah sampah rumah tangganya sendiri antara sampah organik dan an-organis sebab sampah tersebut tidk boleh di campur, sampah organik merupakan sampah limbah dari dapur seperti sampah sayur-sayuran, makanan lebih dan lain-lain begitu juga dengan sampah anorganik harus I pilah-pilah supaya tersusun dengan rapi, setiap sampah diberi identitas pemilik supaya sampahnya terdata dan diletakkan didepan rumah masing-masing.

Ketiga, pada jam 10.00 wib sampah yang diletakkan didepan rumah lengkap dengan identitas di data dengan benar berapa sampah yang di kumpulkan oleh nasabah.

Keempat, semua sampah yang sudah diangkut oleh petugas akan di kumpulkan ditempat terakhir yaitu ke bank sampah

kelima, sampah yang sudah terkupulkan lengka dengan identitas akan dipilah, ditimbang, dan didata kembali berapa kilogram sampah yang doproduksi oleh nasabah

bank sampah *Keenam*, sampah yang sudah dipilah oleh petugas akan diolah kembali seperti sampah basah akan diolah menjadi pupuk kompos dan sampah anorganik seperti plastik aqua akan cacah menjadi biji plastic. *Ketujuh*, penjualan ke pengumpul setelah itu baru uang akan cair ke semua nasabah bank sampah di Desa Kolam, akan tetapi ada juga nasabah yang mengambil pencairan dananya ketika 6 bulan sekali dan dana 1 tahun sekali sesuai dengan banyaknya uang yang sudah di tabung. Kehadiran bank sampah telah member kontribusi yang baik terhadap pemberdayaan masyarakat dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian. *Pertama*, secara ekonomi warga yang aktif dan rutin menyetorkan hasil sampahnya, maka ia mendapatkan hasil yang baik berupa uang yang bisa digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari walaupun pendapatannya sangat tergolong kecil. *Kedua*, secara sosial program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus bank sampah turut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan sampah rumah tangga. Disamping itu juga program ini turut mempererat silaturahmi dan peduli terhadap lingkungan. *Ketiga*, secara ekologis masyarakat yang sebelumnya membuang sampah secara sembarangan kini sudah menjadi nasabah bank sampah. Perubahan sikap masyarakat tersebut dapat menjadi upaya mengurangi volume sampah serta menjaga lingkungan di Desa Kolam.

3. Kontribusi bank sampah terhadap pemberdayaan dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek membangun kesadaran masyarakat dan aspek memberdayakan ekonomi produktif masyarakat. Aspek *pertama* yakni membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Aspek *kedua* adalah memberdayakan masyarakat ekonomi produktif yang berarti dengan mengelola sampah yang bisa dijadikan daur ulang kemudian menghasilkan barang bernilai dijual kembali.

Hasil pemberdayaan masyarakat yakni munculnya bank sampah tersebut menimbulkan pemberdayaan *Pertama*, secara ekonomi pelaksanaan bank sampah sesungguhnya mengandung potensi ekonomi

kerakyatan yang cukup tinggi karena kegiatan bank sampah dapat memberikan out-put nyata bagi masyarakat dalam kesempatan kerja dan menabung sampah (nasabah) dan yang paling terpenting lingkungan terjaga dengan baik. Warga yang aktif dengan menyertakan hasil sampahnya baik yang hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari walaupun pendapatannya sangat minim. Bank sampah Desa Kolam merupakan sebuah unit usaha Desa yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi sampah yang timbul di lingkungan. Desa Kolam merupakan sebuah unit usaha Desa yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber pendapatan. Dan sekaligus juga mengatasi masalah sampah yang timbul di lingkungan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan peneliti berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Desa Kolan ikut serta dalam program bank sampah ini bukan hanya Dusun IX akan tetapi seluruh Dusun di Desa Kolam, untuk itu para pelaku pelaksanaan program bank sampah diharapkan tetap mempertahankan pelaksanaan kegiatan ini dengan baik agar masyarakat berdaya
2. Diharapkan kepada pengurus bank sampah dapat melakukan regenerasi untuk pengurus bank sampah supaya bank sampah lebih berkembang dan selanjutnya membuat program-program pengembangan bank sampah lebih *inovatif* seperti bank sampah lainnya yang ada di Indonesia misalnya program kreatifitas sampah dan sebagainya dan diharapkan pengelola mempertahankan kekompakan dalam menjalankan operasional bank sampah.

3. Diharapkan kepada Pemerintah Desa Kolam agar terus member dukungan kepada bank sampah sehingga secara operasional bank sampah akan berkembang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik ayat-ayat kaum Mustadh'afin dengan pendekatan Keindonesiaan)*, P3M STAIN Tulung Agung kerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Afif Rifa'i, dkk Jurnal Pupuli, *Pengembangan Masyarakat*, (Edisi No. IV2004)
- Agnes Sunarningsih, *Strategi Pemberdayaan masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Jurusan Sosiatri Fisipol UGM, 2004.
- Al Qur'an dan Terjemahnya adalah hadiah dari Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayanan kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn Abd al Aziz Al Sa'ud.
- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Andy, Beratha, *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta: Philosophy Press, 1982.
- Arif Zulkifli, *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.
- Awaludin pimay. *Paradigma dakwah humanis: strategi dan metode dakwah prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (diterbitkan: RaSAIL (Ranah ilmu-ilmu sosial Agama dan Interdisipliner, 2005
- Bambang, Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Keamanan Finansial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2013.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengelolaan Daur ulang Sampah*, Yogyakarta: Gosyen Publising, 2012.
- Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2010
- Djabarudin, Djohan, "Pokok-pokok Kebijakan Pelaksanaan Pemerintah dalam Pembinaan Usaha kecil (dalam mencari Bentuk dan Metode Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Sektor Informal)", Jakarta: Friedrich Institute, 1994

- Djamaludin, Murniati Sri dan Wahyono Sri, *Pengomposan Sampah, Skala Rumah Tangga, Edisi Kedua*, Jakarta: Penerbit Asdep Urusan Limbah Domestik dan Usaha Skala Kecil, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2008
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Retika Adhitama, 2005
- Effendi, M. Guntur, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Sagung Seto, Cetakan 1 2012
- Elta Mamang Sengaji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, ed 1 Yogyakarta: Andi, 2010
- Gunawan, Gugun. *MENGOLAH SAMPAH JADI UANG*, Jakarta, Transmedia Pustaka, 2007
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2010
- Hasan, Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009
- Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Irdam, Ahmad, Bank Sampah: Sarana Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat, Jakarta: *Jurnal Lingkungan Hidup*, ISSN 2089 5658, 2013
- Iswandi, Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: LP FEUI, 2002
- Isbandi, Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pendekatan Praktis*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Ui, 2003
- Janu, Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004

- Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- M. Jakfar Puteh, dkk, *Islam dan pemberdayaan masyarakat (Tinjauan Teoritik dan Aflikatif)*, Yogyakarta: Parama Publishing.
- Madya W, *Manusia dan Lingkungannya*, Surakarta: CV Setia Aji, 2002
- Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: 1(Banda Aceh: Ar Raniry, 2004).
- Peraturan menteri negara lingkungan hidup republik indonesia nomor 13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan reduce, reuse, dan recycle melalui bank sampah.
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI) edisi ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Rosdiana Mustafa.,dkk, *Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah, Cetak I, 2009.
- Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2012
- Saptono, dan Bambang Suteng S. *Sosiologi*, Jakarta 2006
- Kuncoro Sejati, *Pengelolaan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Setiana L, *Tehnik Penyulihan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga press, 2007
- Soejono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta PT. Raja GrafindoPersada, 1999
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010

Sumadiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1999

Sulistianti, *Isu-isu Temantik pembangunan Sosial: konsepsi dan strategi*, Jakarta: Balai Latihan Dan Pengembangan Sosial Depsos, RI, 2004

Sutanto, Rachman, *Pertanian Organik, Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*, Yogyakarta Cetakan ke 5, Tahun ke 6, Penerbit Kanisius, 2002

Suwerda, Bambang, *Bank Sampah: Kajian Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012

Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2015

Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Duaafa'*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2008

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Yulizar Sanrego, *Fiqih Tamkin: Fiqih pemberdayaan: membangun modal social dalam mewujudkan khiru ummah*, Jakarta: Qisthi Press, cet I 2016

Yuwono, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta : Yayasan Idayu, 1983

Website

<http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/> diakses pada tanggal 16 September 2018

<http://medialingkungan.com/index.php/news/nasional/sebanyak-130-000-ton-sampah-perhari-diproduksi-oleh-indonesia> diakses pada tanggal 16 Oktober 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah diakset tanggal 2 Agustus 2018.

<https://j jubandung.wordpress.com/2012/05/page/2/> diakses 2 September 2018.

<https://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/839> diakses pada tanggal 16 September, 2018.

<http://kbbi.web.id/kontribusi> di akses 13 Oktober 2018.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/indonesia-darurat-sampah>, diakses pada tanggal 16 September 2018.

<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/> , di akses pada tanggal 3 Agustus 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : ISMAIL PUTRA MUNTHE
2. NIM : 51143086
3. Tpt/Tgl Lahir : Kampung Berangir, 24 Februari 1996
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Desa Sungai Raja, Kec. NA IX-X, Kab. Labuhanbatu
Utara

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD N 112325 Kampung Berangir, Kec. NA IX-X, berijazah pada tahun 2008
2. Tamatan Pesantren Al-Ma'shum, Rantauprapat, berijazah pada tahun 2011
3. Tamatan MAN Rantauprapat Kab. Labuhanbatu, berijazah pada tahun 2014

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Kader PMII



Foto pertemuan dengan Perangkat Desa, di Desa Kolam



Mesin, transportasi, dan peralatan bank sampah untuk mengangkut dan mengolah sampah nasabah bank



Sampah yang sudah di pilah-pilah oleh ibu rumah tangga



Foto pendataan tabungan sampah dari rumah nasabah bank sampah yang dilakukan oleh Ibu Santi

Foto pengangkutan tabungan sampah nasabah bank sampah oleh pak anto sebagai bank sampah



Bank sampah tempat penampungan tabungan sampah nasabah Gampong Blang Krueng



Mesin pencacah plastik aqua dan sudah jadi biji plastik Aqua yang sudah dibersihkan dan dipisahkan tutup, lebelnya dan setelah itu aqua dimasukkan kedalam mesin pencacah dan hasilnya menjadi biji plastik



Foto wadah tempat pemilahan pembuangan sampah



Foto Bank Sampah Desa Kolam Berletak di Dusun IX Pardamean, Desa Kolam



Foto Mesjid al ikhsan Desa Kolam

DRAF WAWANCARA

1. Sejak kapan bank sampah desa kolam ini dan berapa orang pegawainya saat ini?
2. Atas inisiatif apa Bank Sampah Desa Kolam?
3. Sejak kapan Bank Sampah dijadikan BUMD di Desa Kolam?
4. Berapa orang pengurus Bank Sampah Desa Kolam?
5. Saat ini berapa jumlah semua nasabah yang ada di Bank Sampah?
6. Apa saja bentuk pelatihan dan sosialisasi yang anda dapatkan di Bank Sampah?
7. Sejak berdiri, berapa kali Bank Sampah turun ke masyarakat Desa Kolam untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat?
8. Apakah fasilitas yang disediakan oleh Bank Sampah sampah sudah memadai?
9. Sejak kapan anda bergabung menjadi nasabah Bank Sampah?
10. Berapa kali sampah yang di ambil oleh Bank Sampah dalam seminggu oleh pekerja Bank Sampah?
11. Berapa uang yang anda dapatkan dari hasil tabungan sampah selama sebulan?
12. Bagaimana sistem pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah dalam mengelola Sampah?
13. Bagaimana peran Bank Sampah terhadap pemberayaan masyarakat?